



PENGUNGKAPAN TEMA DAN AMANAT DALAM NOVEL  
*LELAKONE SI KENTOES*



WAHYUDI

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
UNIVERSITAS INDONESIA  
2008



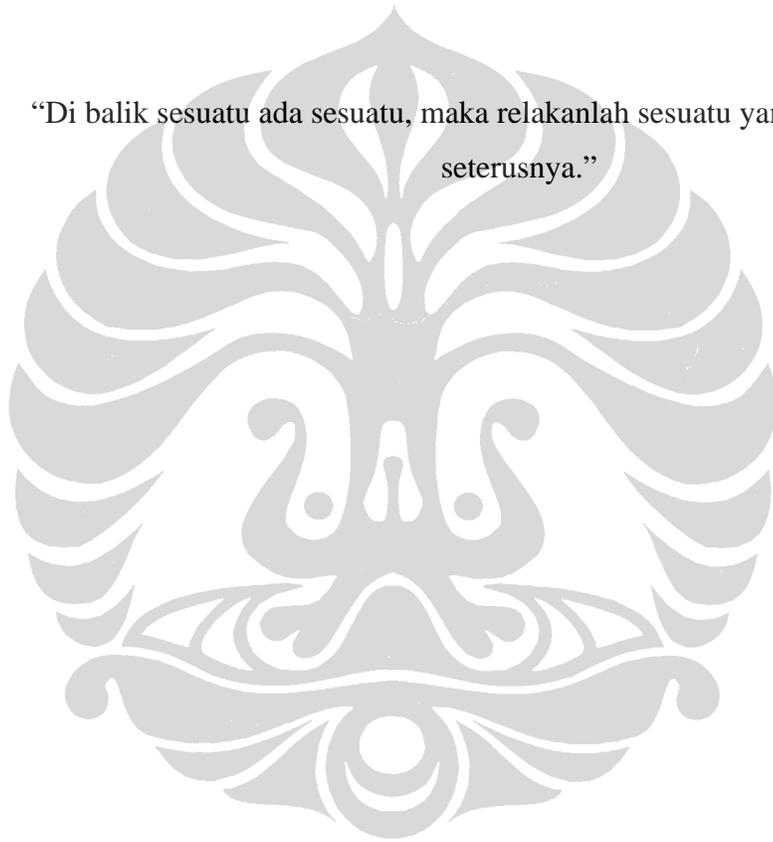
PENGUNGKAPAN TEMA DAN AMANAT DALAM NOVEL  
*LELAKONE SI KENTOES*

Skripsi  
diajukan untuk melengkapi  
persyaratan mencapai gelar  
Sarjana Humaniora

Oleh  
WAHYUDI  
NPM 0704020385  
Program Studi Jawa

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
UNIVERSITAS INDONESIA  
2008

“Di balik sesuatu ada sesuatu, maka relakanlah sesuatu yang pertama, begitu seterusnya.”



Wahyudi, Juli 2008.

Skripsi ini telah diujikan pada hari Kamis, 26 Juni 2008

PANITIA UJIAN

Ketua

Pembimbing

(Darmoko, M.Hum.)

(Nanny Sri Lestari, M.Hum.)

Panitera

Pembaca I

(Novika Stri Wrihatni, M.Hum.)

(Karsono H.Saputra, M.Hum.)

Pembaca II

(Murni Widyastuti, M.Hum.)

Disahkan pada hari.....tanggal.....Oleh:

Koordinator Program Studi Jawa

Dekan FIB-UI

FIB-UI

(Darmoko, M.Hum.)

(Dr. Bambang Wibawarta)

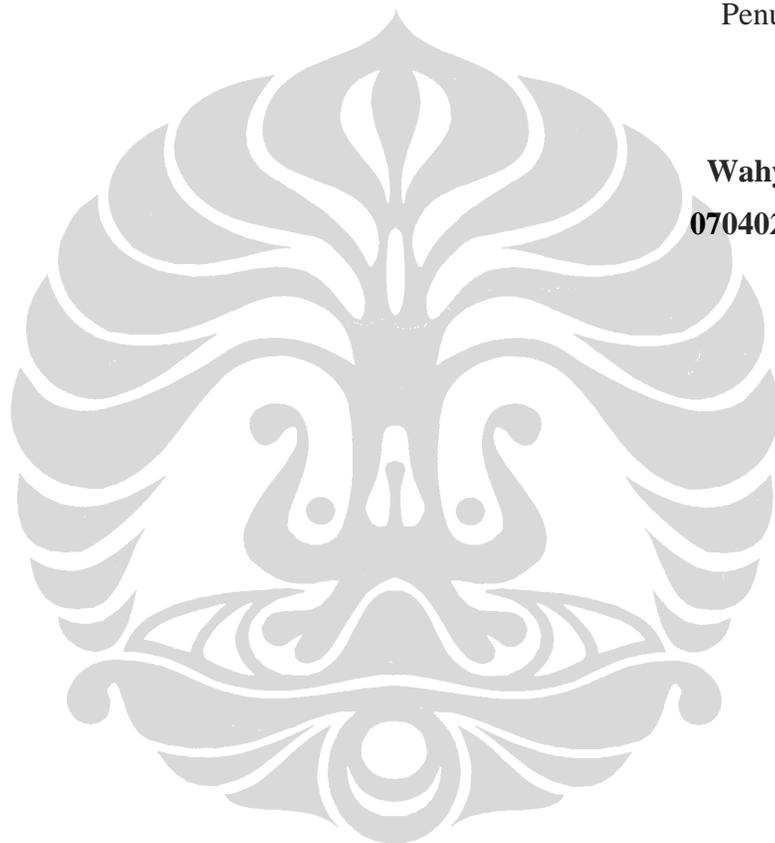
Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis

Depok,.....Juli 2008

Penulis,

**Wahyudi**

**0704020385**



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Itulah kiranya kalimat yang penulis ucapkan ketika berhasil menyelesaikan skripsi ini. Sangat senang rasanya dapat mewujudkan cita – cita, lulus sebagai sarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Jawa dengan mempersembahkan skripsi.

Skripsi dalam bidang sastra dengan judul Pengungkapan Tema Dan Amanat Dalam Novel *Lelakone Si Kentoes* ini tentu tidak dapat penulis selesaikan tanpa kuasa Allah. Terima kasih Allah atas segala yang kau berikan kepadaku, maaf aku tidak dapat memberikan segala padamu, karena segala apa yang dapat kuberikan padamu, kau pemilik segala - segala.

Penulis mempersembahkan ucapan terima kasih juga kepada para Nabi, Malaikat, Sahabat Nabi, Wali, dan semua penyebar agama Islam, aku berterima kasih kepada kalian atas usaha menyampaikan ajaran ini hingga sampai pada diriku. Untukmu Nabi Muhammad aku percaya padamu sebagai pembawa ajaran maha suci Allah, hingga akhir hayat aku percaya pada ajaranmu.

Penulis memberikan ucapan terima kasih kepada orang – orang yang telah sadar ataupun tidak telah membantu dalam terselesaikannya skripsi ini. Nama – nama tersebut adalah:

1. Bapak Darmoko, M. Hum., selaku Koordinator Program Studi Jawa FIB UI, yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai hal akademis.

2. Ibu Nanny Sri Lestari, M.Hum., selaku Pembimbing Skripsi penulis yang sangat berperan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Karsono H. Saputra, M.Hum., dan Ibu Murni Widyastuti M.Hum., selaku Pembaca Skripsi penulis, yang telah memberikan saran-saran.
4. Bapak Darmoko, M. Hum., selaku Ketua ujian skripsi, dan Teh Novika Stri Wrihatni, M. Hum., selaku Panitera ujian skripsi, telah banyak membantu penulis dalam menghadapi ujian skripsi, dan memberikan saran-saran yang sangat berarti bagi penulis.
5. Seluruh staf Pengajar Program Studi Jawa FIB UI, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, dan cara berfikir kepada penulis dan rekan - rekan mahasiswa - mahasiswi Program Studi Jawa FIB UI dengan segenap hati, kesabaran, keikhlasan dan ketekunan dalam mendidik kami.
6. Teman - teman Angkatan 2004; Opie, Agnes, Tia, Astri, Exa, Siwi, Mbak Nur, Icha, Feny, Ari, Dipi, Vivi, Shinta, Tika, Rini, J.C, Eko, Ajie, Bayu, Kakong, Pino, Mike, Tian. Terutama untuk Joko, Oscar, Singgih (dan Yani), dan Otien, yang bersama – sama penulis berjuang menghadapi lika – liku perkuliahan, semoga kita sukses selalu.
7. Untuk Kurt Cobain seseorang yang memiliki empati berlebih, terima kasih atas pengaruhmu, walaupun bukan semangat hidup yang kau hadirkan

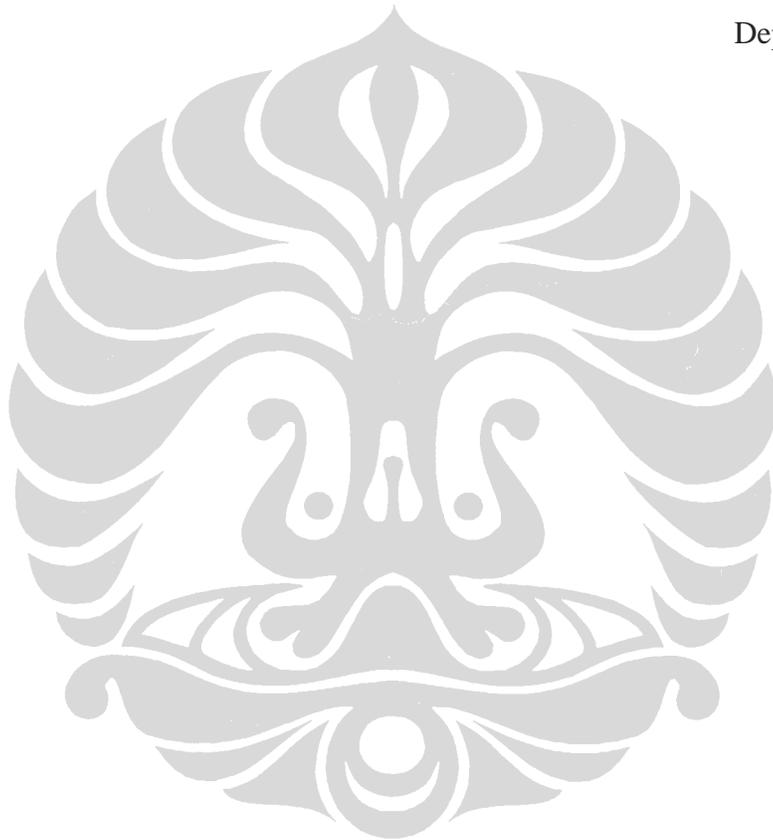
kepadaku, tapi semangat maju untuk berkarya dan meraih cita – cita membuat segalanya mungkin bagiku.

8. Untuk para pemain sepakbola (Gianluigi Buffon, Alessandro Nesta, Fabio Cannavaro, Paolo Maldini, Christian Panucci, Andrea Pirlo, David Beckham, Ryan Giggs, Francesco Totti, Alessandro Del Piero, dan Filippo Inzaghi) yang telah menghibur penulis melalui tayangan televisi di sela – sela kejenuhan dalam perkuliahan dan saat menyelesaikan skripsi.
9. Untuk keluarga penulis. Almarhum Bapakku Abdul Manan, telah lama waktu yang kulalui tanpamu, tetapi aku masih ingat wajah tampan, senyum manis dan kata terakhir yang kudengar dari mulutmu. Untukmu aku ucapkan terima kasih atas benih – benih egomu pada diriku. Untuk Ibu (Emak)ku Tinni, diusiamu yang senja, membuat setiap detik terasa berharga bersamamu, rasa takut kehilanganmu melebihi rasa takut akan kematianku. Aku ingin bersamamu dan berkata banyak padamu hingga aku terlelap dan lupa akan ketakutanku. Untuk Pazar Suhada (umar), terima kasih telah memberikan waktu untuk membantu mencari dana kuliahku. Rita, Lindayani, terima kasih atas dukungan finansial maupun moral. Sartika (iik), Hendra, Sussi, Agus Bachtiar, Satiman dan Subur (boy) terima kasih atas kehangatannya. Untuk para kakak ipar dan ponakan yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaannya mengisi hariku dengan canda tawa.

Kiranya hanya ucapan terima kasih ini yang dapat penulis berikan pada berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Tuhan memberikan segala apa yang kita ingin, karena ia maha segalanya.

Depok, Juli 2008

**Wahyudi**



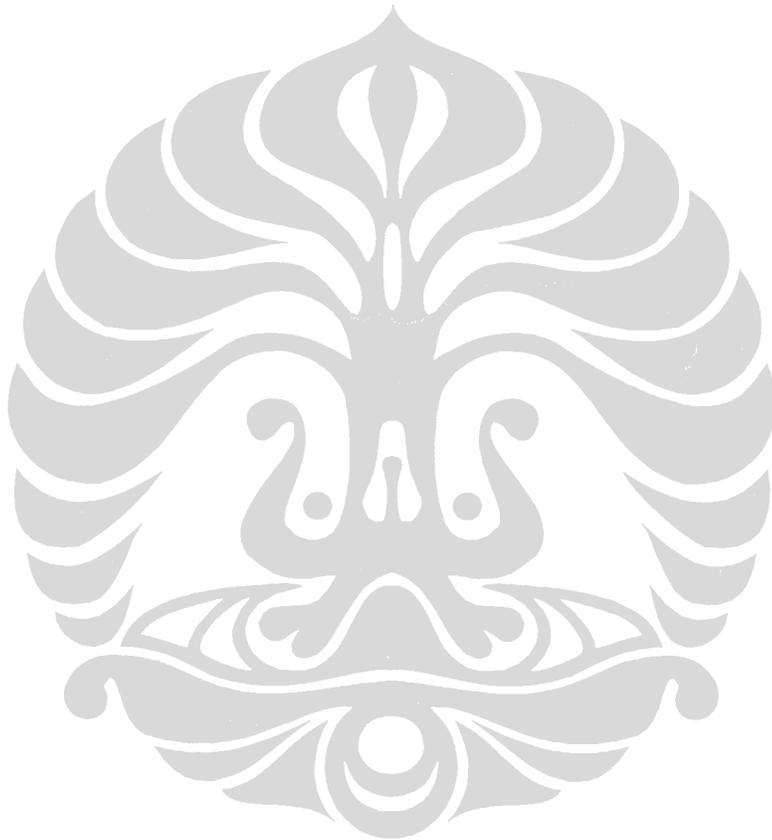
## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Sumber Data .....	10
1.5 Metodologi Penelitian .....	11
1.6 Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB 2 ANALISIS STRUKTUR CERITA</b> .....	13
2.1 Analisis Tokoh Cerita.....	14
2.1.1 Tokoh Utama .....	14
2.1.2 Tokoh Tambahan.....	23
2.2 Analisis Alur Cerita.....	36
2.2.1 Tahap Awal.....	37
2.2.2 Tahap Tengah.....	46

2.2.3 Tahap Akhir.....	50
2.3 Analisis Latar.....	52
2.3.1 Unsur Latar.....	52
2.3.1.1 Latar Tempat.....	53
2.3.1.2 Latar Waktu .....	55
2.3.1.3 Latar Sosial.....	56
2.4 Tema.....	59
2.5 Amanat.....	61
<b>BAB 3 SIMPULAN .....</b>	<b>64</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR SINGKATAN

LSK = LELAKONE SI KENTOES



## ABSTRAK

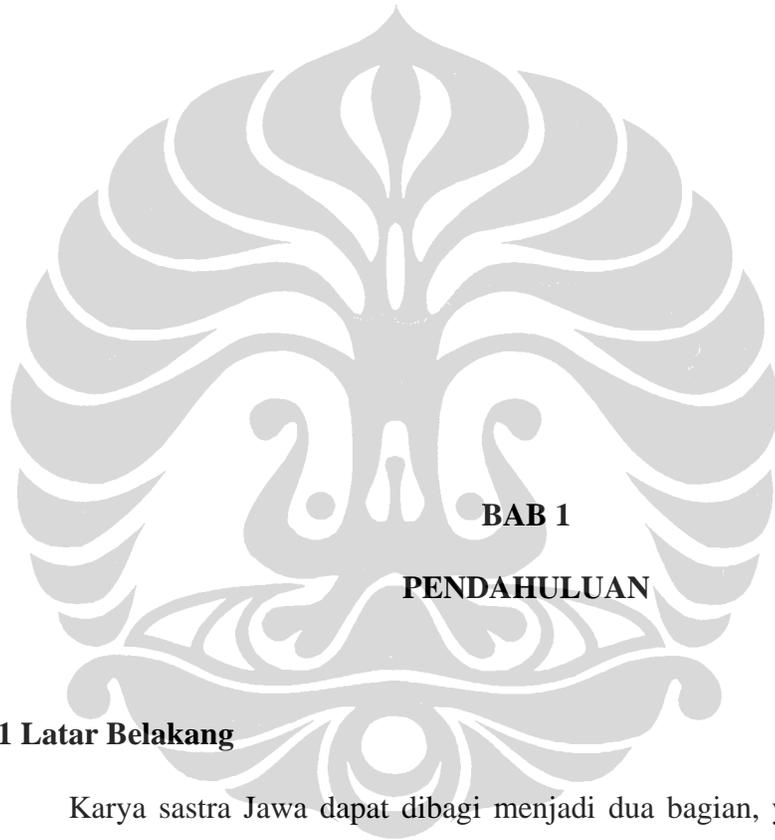
**Wahyudi**, Pengungkapan Tema Dan Amanat Dalam Novel *Lelakone Si Kentoes*, di bawah bimbingan ibu Nanny Sri Lestari, M. Hum, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Penelitian ini menganalisis unsur pembangun karya sastra berbentuk prosa yaitu unsur tokoh, alur dan latar, untuk dapat mengungkapkan tema dan amanat yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Sebagai bahan penelitian digunakan data yang diambil dari novel *Lelakone Si Kentoes*. Alasan pemakaian novel *Lelakone Si Kentoes* karena novel ini merupakan saduran dari novel *The Adventures of Pinocchio* yang merupakan sebuah karya sastra dari negara Italia, sehingga menjadi sangat menarik untuk dianalisis karena budaya yang berbeda menjadikan apakah tema dan amanat yang ingin disampaikan pengarang bersifat universal.

Penelitian ini menggunakan teori dari buku *Teori Pengkajian Fiksi*, yang ditulis oleh Burhan Nurgiyantoro. Teori tersebut berupa analisis unsur – unsur pembangun karya sastra berbentuk prosa, untuk dapat mengungkapkan tema dan amanat yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Hasil dari analisis struktur pembangun karya sastra tulis bergenre novel, mengungkapkan bahwa tema dan amanat yang terkandung dalam novel *Lelakone Si Kentoes* bersifat universal, karena mengenai pelajaran untuk anak, bagaimana cara berperilaku terhadap orang tua dan berisi mengenai pelajaran tentang kehidupan yang di manapun tempatnya, akan sama persepsi mengenai pandangan kehidupan yang ditawarkan pengarang.



**BAB 1**  
**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Karya sastra Jawa dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu karya sastra Jawa tradisional dan modern. Karya sastra Jawa tradisional adalah karya sastra yang unsur pembangunnya masih mengikuti atau terikat oleh patokan – patokan yang ditaati dari generasi ke generasi. Untuk karya sastra Jawa modern adalah karya sastra yang unsur pembangunnya merupakan hasil dari rangsangan kreatif dalam masyarakat modern (J.J. Ras, 1985: 2 - 3).

Karya sastra Jawa dapat dibagi ke dalam dua jenis yaitu lisan dan tertulis. Karya sastra Jawa lisan menurut J.J. Ras (1985: 4), untuk jenis – jenisnya, di samping sifatnya yang bercorak tradisional, juga mempunyai sisi “modern”. Disebut tradisional karena isi cerita yang terkandung biasanya mempunyai hubungan dengan naskah – naskah sastra klasik tertentu. Selain itu terdapat pula teknik pertunjukan, yang sering terikat oleh kaidah – kaidah lama, biasanya menunjukkan pola unsur tradisional yang sangat jelas.

Pada pihak lain, sastra lisan disebut modern karena dalam sebuah pertunjukan atau pertunjukan ditampilkan adaptasi cerita yang mengandung “pasemon” spontan dan mempunyai nilai artistik yang ditentukan oleh kreativitas pribadi pelaksana, oleh cita rasa masyarakat yang berubah – ubah, faktor – faktor lingkungan serta ikatan waktu.

Untuk karya sastra Jawa tertulis dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu puisi, prosa dan drama.

Menurut Panuti Sudjiman (1990: 64) puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Jakob Sumardjo (1991: 25 - 28) mengatakan bahwa puisi dapat diuraikan ke dalam berbagai bentuk yang merupakan genrenya, seperti di bawah ini:

1. Puisi Epik. Dalam puisi epik penyair menuturkan sebuah cerita dalam bentuk puisi. Dalam bentuk ini dikenal bentuk – bentuk epos atau wiracerita, fabel, dan balada.

*Epos* adalah puisi berisi cerita yang panjang, bahkan di dalamnya terdapat banyak anak cerita yang dirangkai dalam cerita pokoknya. Bentuk epos adalah bentuk puisi bercerita yang paling tua.

*Fabel* adalah puisi yang berisi cerita kehidupan binatang untuk menyindir atau memberi tamsil kepada manusia. Tujuan fabel adalah memberikan ajaran moral dengan menunjukkan sifat – sifat jelek manusia melalui simbol binatang – binatang.

*Balada* adalah puisi cerita yang mengandung unsur – unsur sebagai berikut: bahasa sederhana, langsung dan konkret; mengandung unsur ketegangan, ancaman, dan kejutan dalam materi cerita; mengandung kontras – kontras yang dramatik di dalamnya; terdapat pengulangan – pengulangan untuk penegasan; mengandung kadar emosi yang kuat; terdapat dialog di dalamnya; cerita bersifat objektif dan impersonal; sedikit sekali mengandung ajaran moral (inilah sebabnya banyak balada tentang tokoh penjahat yang berani dan legendaris).

2. *Puisi Lirik*. Bila dalam puisi epik penyair bersifat objektif dan impersonal terhadap objeknya, maka dalam puisi lirik penyair menyuarakan pikiran dan perasaan pribadinya secara lebih berperan. Boleh dikatakan bahwa pikiran dan perasaan serta sikap “aku” dalam sajak lirik adalah mewakili pikiran, perasaan, dan sikap penyairnya. Ungkapan yang berbunyi ”sajak – sajak adalah otobiografi penyairnya” adalah benar untuk sajak – sajak jenis lirik ini.

Ditinjau dari maksud sajak, maka puisi lirik dapat digolongkan menjadi tiga, yakni sajak kognitif, sajak ekspresif, dan sajak afektif.

- *Puisi kognitif* adalah puisi lirik yang menekankan isi gagasan penyairnya. Puisi ini mementingkan tema yang biasanya berisi pernyataan ide, ajaran kebijaksanaan, yang diungkapkan dalam gaya bahasa yang sedikit prosais, yakni cenderung bermakna tunggal.

- *Puisi ekspresif* adalah puisi lirik yang menonjolkan ekspresi pribadi penyairnya. Perasaan, pemikiran, pandangan hidup, lambang – lambang, dan persoalan yang dilontarkan dalam sajak adalah milik khas penyairnya yang akan berubah pula kalau kepribadiannya juga berubah. Puisi jenis ini menunjukkan spontanitas yang segar dan asli, namun kadang “sulit” dicerna karena ciri – ciri individunya yang amat menonjol termasuk penggunaan lambang – lambang yang amat personal.

Dari segi isinya, puisi lirik dapat dibagi dalam: elegi, hymne, ode, epigram, humor, pastoral, idyl, satire, dan parodi.

*Elegi* adalah sajak lirik yang berisi ratapan kematian seseorang (biasanya orang yang dicintai atau dikagumi penyair) atau kematian beberapa orang.

*Hymne* adalah sajak lirik yang berisi pujaan kepada Tuhan atau kepada tanah air. Sajak jenis ini biasanya bernada agung, khidmat dan penuh kemuliaan.

*Ode* atau *oda* sajak lirik berisi pujaan terhadap seorang pahlawan atau seorang tokoh yang dikagumi penyair. Bedanya dengan elegi ialah: oda tidak berisi ratapan kematian tetapi sanjungan yang berisi penghormatan.

*Epigram* adalah sajak lirik yang berisi ajaran kehidupan, sifatnya mengajar dan menggurui, bentuknya pendek dan ironis.

*Sajak Humor* adalah sajak lirik yang mencari efek humor baik dalam isi maupun teknik sajaknya.

*Pastoral* adalah sajak lirik yang berisi penggambaran kehidupan kaum gembala atau petani di sawah – sawah.

*Idyl* adalah sajak lirik yang berisi nyanyian tentang kehidupan di pedesaan, perbukitan, dan padang – padang.

*Satire* adalah sajak lirik yang berisi ejekan pedas dengan maksud memberikan kritik.

*Parodi* adalah sajak lirik yang berisi ejekan pula, tetapi ditujukan terhadap karya seni tertentu.

- *Puisi afektif* adalah sajak lirik yang menekankan pentingnya mempengaruhi perasaan pembacanya. Sajak jenis ini mengajak pembaca untuk ikut merasakan suasana batin penyairnya, sehingga sering pula jenis puisi ini disebut puisi suasana hati.

3. *Puisi Dramatik*. Puisi dramatik pada dasarnya berisi analisis watak seseorang baik bersifat historis, mitos ataupun fiktif ciptaan penyairnya. Puisi ini mengungkapkan suatu suasana tertentu atau peristiwa tertentu melalui mata batin tokoh yang dipilih penyairnya.

Prosa menurut Jakob Sumardjo (1991: 29) dapat dikatakan sebagai suatu karya fiksi dan dapat dibagi ke dalam tiga genre, yaitu novel atau roman, cerita pendek, dan novelet (novel pendek). Pengertian mengenai tiga genre di atas sebagai berikut:

1. *Novel*. Dalam arti luas novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, dikatakan luas karena memiliki cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan *setting* cerita yang beragam pula.

Menurut Jakob Sumardjo (1991: 29 - 30) pada umumnya novel dibagi menjadi 3 yaitu:

- novel percintaan : melibatkan peranan tokoh wanita dan pria secaraimbang, bahkan kadang - kadang peranan wanita lebih dominan. Dalam novel ini digarap hampir semua tema, dan sebagian besar novel termasuk jenis ini.
- novel petualangan : sedikit sekali memasukkan peranan wanita. Wanita penggambarannya hampir stereotip dan kurang berperan.
- novel fantasi : bercerita tentang hal - hal yang tidak realistis dan serba tidak mungkin dilihat dari pengalaman sehari - hari. Jenis novel ini menentukan ide, konsep, dan gagasan sastrawannya yang hanya dapat jelas kalau dikatakan dalam bentuk cerita fantastik, artinya menyalahi hukum empiris, hukum pengalaman sehari - hari.

2. *Cerita Pendek*. Cerita pendek adalah cerita berbentuk prosa yang relatif pendek dikatakan *pendek* karena genre ini hanya mempunyai efek tunggal, karakter, plot, dan setting yang terbatas, tidak beragam, dan tidak kompleks.

3. *Novelet*. Novelet adalah cerita berbentuk prosa yang panjangnya antara novel dan cerita pendek. Beda novelet dengan cerita pendek adalah novelet lebih luas cakupannya, baik dalam plot, tema, dan unsur – unsur yang lain. Beda novelet dengan novel adalah bahwa novelet lebih pendek dari novel yang dimaksudkan untuk dibaca dalam sekali duduk untuk mencapai efek tunggal bagi pembacanya.

Untuk drama, Panuti Sudjiman (1990: 22) mengatakan bahwa drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakuan dan dialog; lazimnya dirancang untuk pementasan di panggung.

Seperti halnya genre fiksi, drama juga mengenal drama panjang dan drama pendek. Drama panjang biasanya terdiri dari tiga atau lima babak; mengandung cerita yang panjang, karakter yang beragam, dan juga setting yang beragam pula. Jumlah tiga atau lima babak disesuaikan dengan tiga atau lima tingkatan plot cerita, yaitu pengenalan, konflik, klimaks, penguraian, masalah, dan penutup. Drama pendek hanya terdiri dari satu babak, sehingga sering disebut drama satu babak. Dalam satu babak itulah struktur cerita dalam tingkatan tadi diselesaikan.

Melihat pengertian dari karya sastra berupa tulisan, bahan dari penelitian yang berjudul *Lelakone Si Kentoes* yang selanjutnya disingkat (LSK) ini berbentuk prosa

naratif yang bergenre novel, dan menurut penggolongan novel di atas termasuk ke dalam novel fantasi, yaitu novel yang tidak realistis dan serba tidak mungkin, karena dalam cerita LSK, tokoh *Kentoes* digambarkan sebagai manusia yang terbuat dari kayu. Pada novel LSK juga berisi tokoh - tokoh yang berupa hewan yang dapat berbicara seperti jangkrik, monyet, anjing, kucing, burung dan lain sebagainya. Cerita ini termasuk ke dalam cerita fantasi, juga karena dalam peristiwa - peristiwa yang terjadi menggambarkan suatu hal yang tidak mungkin terjadi atau menyalahi hukum empiris.<sup>1</sup>

Novel LSK merupakan saduran dari karya Carlo Collodi yaitu *The Adventures of Pinocchio*, yang pertama terbit di Italia, sebelum disadur ke dalam beberapa bahasa di dunia seperti Inggris dan Indonesia. Pada tempat asalnya karya sastra itu dibuat, mengangkat petualangan seorang anak yang dikemas dalam wadah dongeng.

Melihat dari faktor bahwa novel LSK adalah saduran, maka menjadi sangat menarik melihat apakah kandungan isi berupa tema dan amanat yang ingin disampaikan pengarang bersifat independen atau universal, mengingat budaya di setiap negara berbeda.

## 1.2 Rumusan Masalah

Indah atau tidaknya suatu cerita mau tidak mau berkaitan dengan keutuhan atau kelengkapan sebuah novel yang dilihat dari segi - segi unsur yang

---

<sup>1</sup> Empiris adalah berdasarkan pengalaman (terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, pengamatan yang telah dilakukan).

membentuknya, karena cerita yang menampilkan lengkap unsur - unsur pembangun akan dapat membawa pembaca pada jalan cerita yang ditulis si pengarang, walaupun banyak variasi yang memungkinkan si pengarang lebih menonjolkan satu unsur dari unsur yang lainnya. Akan tetapi, kelengkapan unsur cerita tak akan lepas dari terbentuknya suatu cerita yang menarik. Adapun unsur - unsur itu adalah latar cerita (setting), peristiwa cerita (alur atau plot), tokoh cerita (karakter), tema cerita, dan amanat.

Unsur – unsur tersebut di atas bila diuraikan yakni adanya latar yang menjadi tempat di mana para tokoh melakukan dialognya, alur yang memungkinkan si pengarang dapat menciptakan sebuah karya sastra yang menarik dengan “memainkan” alur yang terdapat dalam cerita, unsur pembangun lainnya adalah tokoh yang menjadi objek utama terciptanya suatu cerita melalui konflik - konflik yang meliputi para tokoh yang terdapat dalam cerita.

Unsur lainnya adalah tema dan amanat, tema menjadi dasar pemikiran utama si pengarang dalam menuliskan alur cerita atau peristiwa - peristiwa yang membuat utuh kesatuan cerita, atau dengan tema itulah si pengarang membatasi isi dari cerita di dalam karya sastra yang ia ciptakan. Untuk unsur amanat adalah sebuah hasil dari keseluruhan isi cerita yang dapat diambil pelajaran dari peristiwa - peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Dengan demikian permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- Tema apakah yang terdapat di dalam novel LSK?

- Amanat apakah yang terdapat di dalam novel LSK?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- Mengungkapkan tema dalam novel LSK, melalui analisis tokoh, alur dan latar.
- Mengungkapkan amanat dalam novel LSK, melalui analisis tokoh, alur dan latar.

### 1.4 Sumber Data

Penulis menggunakan novel berjudul LSK. Novel LSK adalah saduran dari novel karangan Carlo Collodi yang berjudul *The Adventures of Pinocchio* yang berbahasa Italia dan diterbitkan pada tahun 1883.<sup>2</sup> Soeharda menyadurnya ke dalam Bahasa Jawa dan diterbitkan oleh *Bale Poestaka* pada tahun 1932. Novel LSK terdiri atas 2 jilid, jilid pertama berjumlah 61 halaman, jilid kedua berjumlah 79 halaman. Ejaan yang terdapat dalam novel LSK menggunakan ejaan yang belum disempurnakan.

---

<sup>2</sup> Sumber: "[http://en.wikipedia.org/wiki/The\\_Adventures\\_of\\_Pinocchio](http://en.wikipedia.org/wiki/The_Adventures_of_Pinocchio)"

## 1.5 Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan untuk penelitian ini adalah metodologi deskriptif analisis yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta - fakta yang kemudian disusul dengan analisis.<sup>3</sup>

Menurut Burhan (1995: 23) terdapat dua pendekatan dalam menganalisis karya sastra berbentuk prosa, yaitu pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Intrinsik adalah unsur – unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur – unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur – unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Pada pihak lain, unsur ekstrinsik adalah unsur – unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

Berdasarkan dua pendekatan di atas penulis hanya menggunakan pendekatan intrinsik untuk menganalisis struktur cerita novel LSK. Analisis yang digunakan dalam novel LSK adalah analisis unsur tokoh, alur, latar serta tema dan amanat. Kelima unsur tersebut digunakan karena merupakan bagian dari pendekatan intrinsik, atau unsur yang membangun terciptanya suatu karya sastra bergenre novel. Alasan penulis tidak menggunakan pendekatan ekstrinsik karena penulis hanya membahas unsur pembangun di dalam karya sastra tersebut, tidak membahas unsur pembangun di luar karya sastra tersebut.

---

<sup>3</sup> Nyoman Kutha Ratna, 2004: 53.

Langkah - langkah yang dilakukan dalam mengolah data adalah:

Langkah pertama, penulis menentukan sumber data yang akan digunakan, yaitu novel LSK. Pada sumber data tersebut, penelitian difokuskan pada data - data yang berupa kalimat dari pernyataan - pernyataan tokoh, peristiwa - peristiwa, maupun penggambaran suasana atau latar yang terdapat di dalamnya. Setelah data dikumpulkan, langkah kedua, menganalisis data - data yang sudah dikumpulkan, dan dianalisis berdasarkan teori dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi* Burhan Nurgiyantoro.. Langkah ketiga atau yang terakhir adalah menentukan tema dan amanat dari data - data yang telah dianalisis, sehingga dapat mengungkapkan tema dan amanat yang terkandung dalam cerita tersebut.

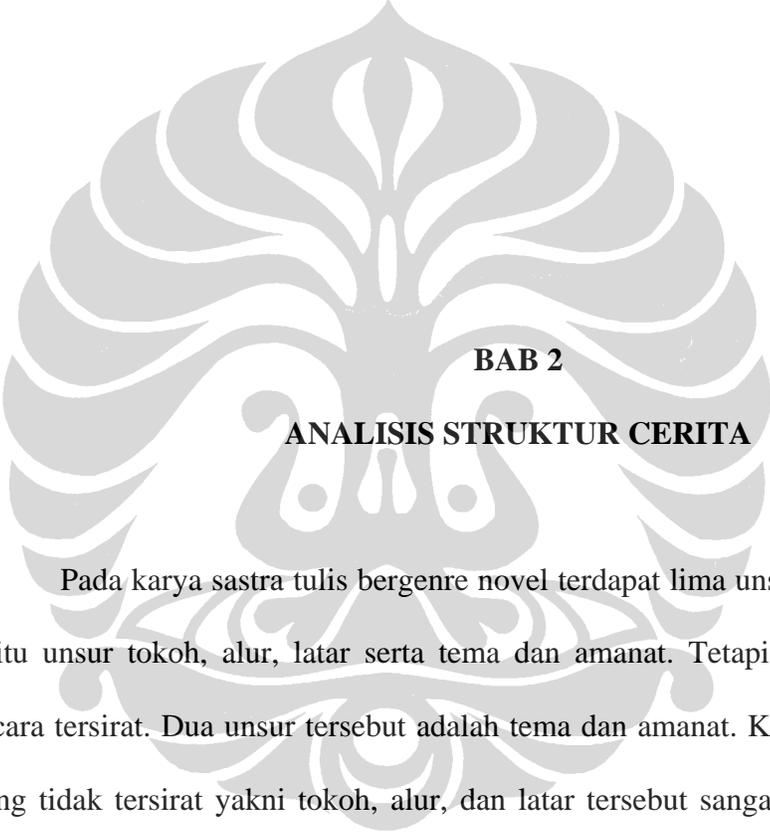
### **1.6 Sistematika Penulisan**

Pada bab 1 berbicara mengenai latar belakang, kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, yang berisi mengenai masalah apa yang menjadi dasar penelitian, lalu tujuan penelitian, yang berisi mengenai akhir sebuah penelitian yang ingin dicapai, kemudian dilanjutkan dengan informasi mengenai sumber data penelitian.

Metodologi penelitian berisi tentang bagaimana penulis meneliti sumber data atau dengan teori siapa penulis menganalisis data.

Pada bab 2 berisi tentang analisis mengenai tokoh, alur, latar serta tema dan amanat dalam novel LSK.

Pada bab 3 berisi mengenai simpulan.



## **BAB 2**

### **ANALISIS STRUKTUR CERITA**

Pada karya sastra tulis bergenre novel terdapat lima unsur pembangun struktur yaitu unsur tokoh, alur, latar serta tema dan amanat. Tetapi dua diantaranya hadir secara tersirat. Dua unsur tersebut adalah tema dan amanat. Ketiga unsur pembangun yang tidak tersirat yakni tokoh, alur, dan latar tersebut sangat penting kehadirannya demi terciptanya keutuhan suatu cerita. Ketiga unsur tersebut saling kait mengait satu sama lain dalam rangkaian – rangkaian cerita dari awal hingga akhir, maka ketiga unsur tersebut mutlak kehadirannya pada setiap karya sastra berbentuk prosa. Selain untuk menghadirkan keutuhan jalannya cerita juga dapat mengungkapkan hal – hal yang tersirat seperti tema dan amanat.

## 2.1 Analisis Tokoh Cerita

Pada karya sastra tulis bergenre novel, terdapat sejumlah tokoh yang dihadirkan di dalamnya. Namun, dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita, peranan masing - masing tokoh tersebut tidak sama. Dilihat dari segi peranan, atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus - menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya ada tokoh (-tokoh) yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama dalam cerita (*central character, main character*), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan (*peripheral character*).<sup>4</sup>

### 2.1.1 Tokoh Utama

Menurut Burhan (1995: 176) tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Berdasarkan deskripsi tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam cerita LSK adalah *Kentoes*, karena intensitas dari tokoh ini sangat dominan dari tokoh - tokoh yang lainnya. Dalam setiap alur cerita yang terdapat dalam novel LSK pun selalu menampilkan tokoh *Kentoes* sebagai objek utamanya.

---

<sup>4</sup> Burhan Nurgiantoro, 1995: 176.

Bila judul novel dilihat sebagai acuan untuk mengungkapkan siapakah tokoh utama dalam sebuah cerita, *Kentoes* akan sangat tidak terbantah sebagai tokoh sentral dari cerita LSK, karena judul dari novel itu memakai namanya sebagai objek utama pelaku dalam cerita ini.

Untuk mengetahui seberapa besar peran *Kentoes* dalam setiap peristiwa dalam cerita LSK, penulis memberikan kutipan – kutipan serta analisis mengenai bagaimana tokoh *Kentoes* digambarkan oleh pengarang.

- *Kentoes* : *Kentoes* merupakan seorang anak yang terbuat dari kayu, tepatnya ia merupakan boneka kayu yang dapat berperilaku seperti manusia. *Kentoes* memiliki seorang bapak atau yang dianggap bapak karena telah “membuat” dirinya. Bapak yang bernama *Pak Bandot*, seperti pada kutipan – kutipan di bawah ini:

„Enggal njandak petel, tjek, kajoe arep dipetel, arep diwangoen. Meh bae petel arep ditibakake, kroengoe swara kaja swarane botjah tjilik:  
„E,e,e, adja seroe - seroe!” (*Lelakone Si Kentoes*, jilid 1: halaman 3)

Terjemahan bebas:

„Sudah lekas ambil kapak, cek, kayu mau dikapak, mau dibentuk. Baru saja kapak mau ditancapkan, terdengar suara seperti suaranya anak kecil:  
„E,e,e, jangan kuat – kuat!”

„Betjike iki besoek tak djenengne *Kentoes* wae. Anake *Pak Karta* ing desa brang lor kae ija didjenengke si *Kentoes*; dek tjilik nakal, nanging bareng gede bisa dadi prijaji. Menawa si *Kentoes* iki ija bisa dadi loehoer, sapa sing weroeh.” (*LSK*, jld 1: hlm 7)

Terjemahan bebas:

„Baiknya ini besok aku namakan *Kentus* saja. Anaknya *Pak Karta* di desa seberang utara sana ya dinamakan si *Kentus*; ketika kecil nakal, tetapi ketika sudah besar menjadi priyayi. Kalau si *Kentus* ini ya menjadi orang yang luhur, siapa yang tahu.”

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa *Kentoes* merupakan anak yang terbuat dari kayu, yang dapat berperilaku seperti manusia, karena dalam kutipan di atas terdapat dialog antara *Pak Bandot* dengan *Kentoes*.

„O, pak, paaaak, saiki ketemoe kowe! Saiki wis ora arep pisah akoe karo kowe, ora arep pisah tenaaaaan!”

*Wong toewa maoe ngoetjek - oetjek mripate, kaja - kaja ora ngandel marang pandelengane, noeli tjalatoe:*

„Apa tenan ta iki? Kowe anakoe, anakoe tenan, ..... Kentoes!” (LSK, jld 2: hlm 67-68)

Terjemahan bebas:

„O, pak, paaaak, sekarang ketemu kamu! Sekarang aku tidak mau pisah lagi sama kamu, tidak mau pisah lagi!”

Orang tua tadi menguncek - ucek matanya, seperti tidak percaya pada penglihatannya, lalu berkata:

„Apa benar ini? Kamu anakku, anakku benar, ..... Kentus!”

Berdasarkan kutipan di atas *Kentoes* menganggap *Pak Bandot* sebagai bapaknya, hal tersebut terlihat pada percakapan antara keduanya di atas, bahwa *Kentoes* memanggil *Pak Bandot* dengan sebutan bapak. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa *Kentoes* merasa bahwa *Pak Bandot*lah bapaknya.

Tokoh *Kentoes* digambarkan oleh pengarang tokoh yang berperilaku nakal dapat dilihat dari perkataan tokoh lain yakni *Pak Bandot* :

‘„Pantjen akoe sing loepoet, ora dakkoewajani sadoeroenge, wong pantjen botjah oegal - oegalan; ndoewe sikil, nek ora dienggo ndoegang dienggo apa.’ (LSK, jld 1: hlm 9)

Terjemahan bebas:

‘„Memang aku yang salah, tidak memerhatikan sebelumnya, memang anak yang nakal; punya kaki, kalau bukan untuk jalan lalu untuk apa.’

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa tokoh *Kentoes* merupakan anak yang nakal. *Kentoes* bersikap nakal ketika ia kabur meninggalkan rumah. Hal ini diutarakan oleh tokoh *Pak Bandot* bahwa *Kentoes* seorang anak yang nakal.

Pengarang menggambarkan pula tokoh *Kentoes* yang pemalas dapat dilihat dari dua contoh sebagai berikut :

‘„Ki takkandhani, ja! Tjekak tjoekoepe pagawean sakdonja koewi sing taksenengi moeng sidji!’

‘,Roengokna, Ja: mangan, ngombe, toeroe, seneng - seneng, wiwit esoek tekan sore nganggoer ngetekoer.’ (LSK, jld 1: hlm 12)

Terjemahan bebas:

‘,Ki saya kasih tahu, ya! Pendek katanya pekerjaan di dunia itu yang saya senangi hanya satu!’

‘,,Dengar ya, makan, minum, tidur, senang - senang, dari pagi hingga sore tidak melakukan pekerjaan apapun.’

Melalui kutipan di atas, tokoh *Kentoes* digambarkan sebagai anak yang pemalas, hanya makan dan tidur, tidak mengerjakan pekerjaan apa pun. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh *Kentoes* digambarkan oleh pengarang sebagai anak yang malas.

Pengarang juga memberikan contoh gambaran tokoh *Kentoes* yang keras kepala dan melawan orang tua, tercermin pada perkataan tokoh *Ki Toetoer* sebagai berikut:

‘,E, botjah ora oeroes! Ora ngreti kowe; bocah kaja ngono koewi bakal bodo kaja kebo, demen diisin - isin kantjane!’ (LSK, jld 1: hlm 11)

Terjemahan bebas:

‘,E, anak tidak mau diurus! Tidak mengerti kamu; anak seperti itu akan menjadi bodoh seperti kerbau, suka di ejek - ejek oleh temannya!’

‘,O, botjah gendeng! Takkandhani ja, kowe adja ngandel marang wong sing oedjare arep nyoegihake kowe dadakan. Sing remboege kaja ngono koewi loepoete wong setengah waras, ja bangsat. Wis moeliha wae, ta enggal!’ (LSK, jld 1: hlm 36)

Terjemahan bebas:

‘,O, anak tidak waras! Saya kasih tahu ya, kamu jangan mengikuti orang yang berkata akan membuatmu menjadi kaya mendadak. Yang berkata seperti itu tidak salah lagi orang yang setengah waras, ya bajingan. Sudah pulang sana, ayo lekas!’

‘,Takkandhani ja, Toes, botjah sing ora nggoegoe oedjar bener ikoe mesthi bakal ora betjik.’ (LSK, jld 1: hlm 37)

Terjemahan bebas:

‘,Saya beri tahu ya, Tus, anak yang tidak mendengar perkataan yang benar itu pasti hidupnya tidak akan menjadi baik.’

Melalui pernyataan tokoh pembantu, yaitu *Ki Toetoer*, *Kentoes* merupakan anak yang keras kepala, tidak mau mendengar perkataan orang lain, dan tidak mau diurus. *Ki Toetoer* memberikan nasihat kepada *Kentoes* bahwa anak yang tidak mau mendengar perkataan yang benar, pasti hidupnya tidak akan menjadi baik. Secara tersirat, pengarang ingin memberikan nasihat kepada anak kecil untuk tidak bersikap keras kepala, terlebih lagi tidak mau mendengarkan perkataan orang tua.

Selain pengarang memberikan gambaran sifat tokoh *Kentoes* di atas, pengarang juga memberikan gambaran sifat lainnya yaitu tokoh *Kentoes* yang suka terlambat menyadari kesalahannya, dapat dilihat dari perkataannya sendiri ketika sedang meratapi betapa merana dirinya hidup sendiri dengan pergi meninggalkan rumah, sedangkan ia belum mampu mendapatkan nafkah sendiri. Seperti pada dua contoh berikut ini:

*‘,Takkandhani, ja! Botjah tjilik ikoe ora kena jen nakal karo wong toewa, saja maneh nek nganti wani minggat saka ngomah, koewi ora betjik banget, ora bakal slamet, ing tembe boeri, moeng kadoewoeng bae, takkandhani.’ (LSK, jld 1: hlm 11)*

Terjemahan bebas:

*‘,Saya beri tahu ya, anak kecil itu tidak boleh melawan orang tua, apalagi sampai pergi dari rumah, itu sangat tidak baik, tidak akan selamat, menyesal yang akan datang, hanya akan terlambat.’*

*‘,Eh, bener oedjare Ki Toetoer. Pantjen ora betjik, wong wani menjang bapa, oetawa demen loenga saka ing omah. Ngene iki moenggoeh bapak ana, mangsa tegela ndeleng akoe ongap - angap. Wong loewe pantjen ora kepenak!’ (LSK, jld 1: hlm 13)*

Terjemahan bebas:

*‘,Eh, benar kata Ki Tuter. Memang tidak baik, orang berani terhadap bapak, atau suka pergi dari rumah, seandainya bapak ada disini, masa tega melihat aku kelaparan. Orang lapar memang tidak enak!’*

*‘,E, bener oedjare Ki Toetoer! Oepama akoe ora nganggo minggat saka ing omah barang, sarta oepama bapak ana, akoe mesti ora kaliren kaja ngene iki. Eh wetengkoe loewene katik ora djamak’..... (LSK, jld 1: hlm 14)*

Terjemahan bebas:

‘,,E, benar kata Ki Tutur! Seandainya aku tidak pergi dari rumah, serta seandainya bapak ada, aku pasti tidak akan kelaparan seperti ini. Eh perutku sangat lapar” .....

Pada kutipan selanjutnya adalah mengenai bagaimana *Kentoes* mengacuhkan sekolahnya dengan pergi menonton sebuah pertunjukkan, seperti pada contoh di bawah ini:

‘,,Ora, Tjekake akoe arep nonton disik. Sekolah sesoek wae, takmempeng. Wong sekolahane ora loenga - loenga, sesoek ija isih.”(LSK, jld 1: hlm 22)

Terjemahan bebas:

‘,,Tidak, Pendek katanya aku mau menonton dulu. Sekolah besok saja, aku akan lebih serius. Orang sekolahnya tidak pindah – pindah, besok ya masih ada.”

Tokoh *Kentoes* dalam kutipan selanjutnya mendapatkan ganjaran dari perbuatannya, yang mengacuhkan sekolah dengan pergi menonton pertunjukkan, dalam dua kutipan di bawah ini terlihat bahwa, tokoh *Kentoes* mendapatkan kesulitan. Ia dikenai sanksi oleh dalang dari pertunjukan tersebut.

‘,,Kowe ana ngapa, he, kok wanoeh wani teka menjang panggoengan!”(LSK, jld 1: hlm 26)

Terjemahan bebas:

‘,,Kamu ada apa, he, kok belaga kenal berani naik ke panggung!”

‘,,Tjah, kae djoepoekna botjah sing gawe geger maoe, gawanen mrene. Dek maoe dakgantoeng ana tjantelan kana. Sadjake sing dianggo kajoe wis garing, kira - kira gampang moeroebe.”(LSK, jld 1: hlm 26)

Terjemahan bebas:

‘,,Nak, itu tangkap anak yang buat onar tadi, bawa ke sini. Yang tadi aku gantung di gantungan sana. Sepertinya kalau dibuat kayu sudah kering, kira – kira mudah terbakar.”

Kutipan selanjutnya mengenai tokoh *Kentoes*, ia berhasil ditipu oleh tokoh *Andjing* dan *Koetjing*, dua tokoh tersebut berhasil menipu *Kentoes* dengan menyuruh agar *Kentoes* menanamkan uangnya di tanah yang nanti akan tumbuh berlipat, seperti pada contoh di bawah ini:

‘,Lah ija sapa maneh, kadjaba den bagoes kentoes. Wong kowe, olehmoe ngandelan koewi ora djamak kaja akoe dek isih tjilik. Roemangsamoe doewit koewi apa kena ditandur, kaja lombok oetawa terong kae? Ndjoet bisa toekoel awoh doewit, apa ngono?..... Akoe koewi dek bijen ya kaja ngono ja wis taoe diapoesi, djeboelane kowe tiroe - tiroe!.....”(LSK, jld 1: hlm 56)

Terjemahan bebas:

‘,Lah iya siapa lagi, selain tuan Kentus. Orang kamu, mudah dibohongi tidak beda seperti aku ketika kecil. Memangnya uang itu bisa ditanam, seperti cabai atau terong saja?.....Aku itu dahulu seperti itu sudah pernah dibohongi, tidak tahunya kamu ikut - ikutan!.....”

‘,Ora ngerti? .....Takngretekke ja! ..... Nalikane kowe mlakoe - mlakoe ana ing koeta, asoe adjag karo koetjing bali mrene, dinarmoe didoedoek bandjoer digawa loenga ..... Wis adja ngarep - arep ketemoene maneh; takopahi kowe, jen bisa nggoleki bangsat loro koewi!”.....(LSK, jld 1: hlm 56-57)

Terjemahan bebas:

‘,Tidak mengerti?.....Saya kasih tahu ya!.....Ketika kamu jalan - jalan di kota, anjing mengajak kucing kembali lagi ke sini, uangmu digali setelah itu dibawa pergi ..... Sudah jangan mengharap akan bertemu kembali. Saya beri upah bila kamu bisa mendapatkan dua bajingan itu!.....

Pada kutipan selanjutnya, tokoh *Kentoes* kembali mendapat kesialan dengan ditangkapnya dia oleh *Pak Tani*, karena dituduh mencuri anak ayam miliknya, seperti pada kutipan di bawah ini:

„Ah, angger wani njolong tela gantoeng, wis mesti wani maling pitik. Titenana wae, kowe mesti takadjar sing nganti ora lali sadjegmoe oerip.”(LSK, jld 2: hlm 4)

Terjemahan bebas:

„Ah, anak kecil berani mencuri tela gantung, sudah pasti berani mencuri anak ayam. Tunggu saja, kamu akan saya hajar sampai tidak dapat kamu lupakan seumur hidupmu.”

„Saiki wis kewengen, akoe wis ngantoek. Sesoe wae titenana! Wingi asoekoe mati, kebenaran kowe dadi soelihe.”(LSK, jld 2: hlm 4)

Terjemahan bebas:

„Sekarang sudah ke sana, aku sudah mengantuk. Besok saja membicarakannya! Kemarin anjingku mati, kebetulan kamu akan menjadi penggantinya.”

„Kowe kok dadi bisa njekel maling sing sok njolongi pitikkoe koewi, keprije maoene? Mangka djenate si Kemis kae ora taoe weroeh, njatane bijen ora taoe ndjegoeg?”(LSK, jld 2: hlm 7)

Terjemahan bebas:

„Kamu kok bisa menangkap maling yang suka mengambil anak ayamku, bagaimana caranya? Almarhum si Kemis itu tidak tahu kedatangannya, nyatanya dahulu ia tidak pernah menyalak?”

*Kentoes* pada bagian kutipan selanjutnya, kembali mendapat musibah, setelah putri peri berjanji akan menjadikannya seorang anak seperti anak – anak yang lainnya, ia mendapat musibah, ketika ia sedang mengundang teman – temannya untuk berpesta, karena dirinya akan menjadi seorang anak kecil seperti yang lainnya, ia termakan bujukan *Keploek* agar mau ikut bersamanya ke desa Nyampleng, ia menjanjikan bahwa di sana aktivitasnya hanya bermain saja. Seperti pada kutipan di bawah ini:

*„Kowe sesoek bakal mari dadi golek, wiwit sesoek bakal dadi botjah temenan kaja lija - lijane kae.” (LSK, jld 2: hlm 38)*

Terjemahan bebas:

„Kamu besok tidak akan menjadi boneka kayu, mulai besok kamu akan menjadi seorang anak seperti yang lainnya.”

*„Ah, wong gagasan kok kaja ngono! Bok kok pikir, kowe mengko tekan desa Njempleng bakal dolanan, bakal seneng - seneng sing tanpa watesan. Kepenak apa ora, kaja ngono koewi?”*

*Kentoes tanpa mangsoeli, moeng dehem - dehem wae. Ora soewe tjalatoe:*

*„Ija wis ta, kono akoe ndjaloek panggonan satitik wae! Akoe takmeloe!” (LSK, jld 2: hlm 44)*

Terjemahan bebas:

„Ah, orang gagasan kok seperti itu! Coba kau pikir, kamu nanti ketika sampai di desa Nyampleng akan bermain, akan senang – senang tanpa ada batasan.

Enak atau tidak, seperti itu?”

Kentoes tanpa menimpali, hanya berdehem saja. Tidak lama berkata:

„Iya sudah lah, aku minta tempat duduk sedikit saja! Aku akan ikut!”

Setelah *Kentoes* pergi ke desa Nyampleng, ia mendapatkan akibat dari perbuatannya, karena setelah lama ia tinggal di sana ia mendapati dirinya berubah menjadi seekor keledai, dan ia dijual kepemilik komidi. Seperti pada kutipan di bawah ini:

*„Ah wis ta wis, iki wis dadi papestenmoe. Kowe ora bisa ngowahi barang - barang, sabab wis dadi oedjare lajang - lajang: botjah kesed sing sengit karo boekoe - boekoe lan ngemohi piwoelang, sarta pilih dolanan lan seneng - seneng wae, ikoe ing tembe ora woeroeng dadi koeldi.” (LSK, jld 2: hlm 50)*

Terjemahan bebas:

„Ah sudahlah sudah, ini sudah menjadi takdirmu. Kamu tidak bisa mengubah watak yang sudah terbentuk, sebab sudah menjadi ketentuannya: anak malas yang benci kepada buku dan tidak mau diatur, serta lebih memilih main dan senang – senang saja, itu pada saat yang akan datang akan menjadi keledai.”

*Bareng tekan pasar dadi reboetan, akeh sing ngarepi. Keploek ditoekoe wong tani; wong maoe djare koeldine mati! Kentoes ditoekoe panggede koemidi harmston, arep diadjari kaja kewan lijane, arep dianggo tontonan.*(LSK, jld 2: hlm 54)

Terjemahan bebas:

Ketika sampai pasar menjadi rebutan, banyak yang mengharapkan. Kepluk dibeli oleh petani, orang tadi berkata bahwa keledainya mati! Kentus dibeli pemilik komidi harmston, mau diajari seperti hewan lainnya, mau dijadikan tontonan.

Pada kutipan – kutipan di bawah ini, *Kentoes* melakukan hal yang sangat berbakti terhadap orang tuanya, ia berhasil mengeluarkan bapaknya dari perut ikan *lodan*.

„O, pak, paaaak, saiki ketemoe kowe! Saiki wis ora arep pisah akoe karo kowe, ora arep pisah tenaaan!”

*Wong toewa maoe ngoetjek - oetjek mripate, kaja - kaja ora ngandel marang pandelengane, noeli tjalatoe:*

„Apa tenan ta iki? Kowe anakko, anakko tenan, ..... *Kentoes!*”(LSK, jld 2: hlm 67 - 68)

Terjemahan bebas:

„O, pak, paaaak, sekarang ketemu kamu! Sekarang aku tidak mau pisah lagi sama kamu, tidak mau pisah lagi!”

Orang tua tadi membasuh - basuh matanya, seperti tidak percaya pada penglihatannya, lalu berkata:

„Ada apa ini? Kamu anakku, anakku benar, ..... Kentus!”

„O, pak, adja nganti kesowen, ajo pada loenga, metoe saka kene! ..... ”

„Metoe? ..... Menjang ngendi? Kerpije?”

„ija metoe saka tjangkeme iwak lodan iki, ndjoer nglangi ..... “

„O, Allah, ngger, adja moeng remboek wae. La ija kowe bisa nglangi, akoe, keprije?”

„Koewi ora dadi apa, pak! Kowe takgendong, akoe sing baet nglangi, mengko rak ija tekan gisikan.”(LSK, jld 2: hlm 70)

Terjemahan bebas:

„O, pak jangan sampai terlalu lama, ayo kita pergi dari sini! .....”

„Keluar? ..... Kemana? Bagaimana?”

„Iya keluar dari mulut ikan lodan ini, lalu berenang .....”

„O, Allah, nak, jangan hanya rencana saja. Lha iya kamu bisa berenang, aku, bagaimana?”

„Itu tidak jadi masalah, pak! Kamu saya gendong, aku yang akan berenang, nanti akan cepat sampainya.”

*Bapakne noeli ditoentoen alon - alon, nganti tekan panggonan gorokan. Boebar gorokan noeli nglawat lidah maneh, bandjoer menek ing oentoene iwak sing teloeng larik ikoe. Sakdoeroenge ambjoer, Kentoes, tjelatoe marang bapakne:*

*„Kene, pak, dakgendong, gotjekana goeloekoe sing kentjeng. Mengko rak gampang, tjekake!”  
Bareng Pak Doble wis digendong sarta wis kentjeng olehe goedjengan, Kentoes nggebjoer ing segara.(LSK, jld 2: hlm 71).*

Terjemahan bebas:

Bapaknya dipapah dituntun pelan – pelan, sampai pada tenggorokan. Setelah itu dituntun melewati lidah, lalu sampai pada giginya ikan yang tiga baris itu. Sebelum keluar Kentus bicara kepada bapaknya:

*„Sini pak saya gendong, pegang leherku yang kuat. Nanti akan mudah sampainya!”*

Ketika pak Doble digendong serta sudah kuat pegangannya, Kentus melompat ke laut.

Setelah melakukan perbuatan yang baik, putri peri mengubahnya menjadi seorang anak manusia seperti anak – anak yang lainnya, seperti pada kutipan di bawah ini:

*„Le, Kentoes, kowe saiki dadi botjah bagoes temenan!*

*Tekan samono impene, Kentoes noeli nglilir, bandjoer melek. Kaget banget, sabab wis mari dadi golek kajoe! Wis dadi botjah, kaja loemrahe botjah anake wong-wong kae.*

*Kentoes noeli menjang ngarep katja, arep ngilo. Bareng ndeleng katja ..... pangling awake dewe. Saiki wis mari dadi golek, nanging dadi botjah lentjir koening, bagoes, mripate resik djlalat - djlalat. Kentoes boengahe atine ora karoewan, nganti roemangsa kaja ana ing impen.*

*Doemadikan tjelatoe: „Lo, lah bapak ana ngendi saiki?”*

*Kentoes noeli metoe saka kamare, weroeh bapakne ija wis malih. Katon enom maneh, katon rosa, sarta seneng kaja dek bijen. Pagaweane ija isih pagawean lawas, ija ikoe dadi toekang kajoe.(LSK, jld 2: hlm 79)*

Terjemahan bebas:

*„Nak, Kentus, kamu sekarang sudah menjadi anak yang baik!*

Sampai di sana mimipinya, Kentus lalu terbangun, lalu membuka mata. Ia sangat terkejut, karena sudah tidak menjadi boneka kayu lagi! sudah menjadi anak, seperti biasanya anak orang – orang itu.

Kentus lalu ke depan kaca, mau mengaca. Ketika melihat kaca ..... ia bingung sendiri. Sekarang sudah tidak menjadi boneka kayu, tetapi sudah menjadi anak yang bersih, bagus, matanya bersih melirak – lirik. Kentus hatinya senang bukan kepalang, sampai merasa seperti di dalam mimpi.

Selanjutnya berkata: *„Lo, lah bapak ada di mana sekarang?”*

Kentus lalu keluar dari kamarnya, melihat bapaknya ya sudah pulang. Terlihat muda kembali, terlihat bertenaga, serta senang seperti dahulu. Pekerjaannya ya tetap seperti dulu, ya masih jadi tukang kayu.

### 2.1.2 Tokoh Tambahan

Menurut Burhan (1995: 177) tokoh tambahan adalah tokoh yang intensitas pemunculannya di dalam sebuah cerita hanya seperlunya, tak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung.

Pada tokoh tambahan ini terdapat beberapa nama tokoh yang terlibat dalam alur cerita, akan tetapi kehadiran mereka hanyalah sebagai pelengkap tersambungny suatu logika keseluruhan cerita. Karena peran mereka yang sedikit atau hanya hadir pada saat – saat tertentu, maka dari itulah mereka disebut sebagai tokoh tambahan, akan tetapi bukan berarti mereka tidak berfungsi apa – apa dalam keseluruhan cerita. Seperti contoh tokoh *Ki Toetoer*, dalam setiap penampilannya yang sangat jarang, kehadirannya sangatlah berguna untuk *Kentoos*, karena dari setiap perkataan tokoh *Ki Toetoer* inilah ia dapat belajar memahami bagaimana tindakan yang baik itu dan bagaimana tindakan yang harus dihindarkan, contoh – contoh dari perkataan *Ki Toetoer* dapat dilihat pada kutipan di atas.

Untuk tokoh – tokoh tambahan lainnya adalah sebagai berikut:

*Pak Bandot, Poetri Peri, Andjing, Koetjing*. Dari sekian banyak tokoh tambahan tersebut di atas mereka hanya tampil dalam cerita pada saat – saat tertentu. *Pak Bandot* hadir ketika cerita di awal yakni ketika ia sedang membuat *Kentoos* dari kayu, selanjutnya ketika *Kentoos* pulang ke rumah, setelah pergi dari rumah. Tokoh ini kembali hadir pada saat ia sedang mencari *Kentoos*, ia berada di lautan. Setelah itu

kehadirannya di dalam cerita ini, yaitu saat ia berada di dalam perut ikan *loda* bersama *Kentoes* yang mencoba mengeluarkannya. Kehadirannya terakhir yaitu ketika pada akhir cerita. Dari keseluruhan tampilan tokoh tambahan *Pak Bandot*, ia berhubungan langsung dengan tokoh utama *Kentoes*, jadi tokoh ini memang berkaitan kehadirannya secara langsung maupun tidak langsung dengan *Kentoes*, maka dari itu ia disebut sebagai tokoh tambahan.

*Poetri Peri* hadir ketika ia membantu *Kentoes* yang sedang tergantung di atas pohon, setelah itu kehadirannya dalam cerita ini terdapat pada bagian cerita di mana ia kembali menyelamatkan *Kentoes* ketika *Kentoes* menjadi keledai. Kehadiran selanjutnya adalah ketika ia berjanji untuk menjadikan *Kentoes* seperti anak – anak manusia lain, setelah itu ia pun mengabulkan janjinya terhadap *Kentoes*.

Untuk tokoh *Andjing* dan *Koetjing*, kehadirannya dalam cerita ini adalah ketika ia berdua bersiasat untuk mendapatkan uang yang dimiliki oleh *Kentoes*, dalam cerita ini mereka menjadi perampok yang ingin merampok *Kentoes* di tengah jalan. Lalu dalam kehadiran selanjutnya mereka membodohi *Kentoes* dengan menyuruhnya untuk menanamkan uang yang dimilikinya di tanah agar tumbuh menjadi banyak. Pada kehadiran selanjutnya, mereka berdua ada di akhir cerita di mana mereka berdua mendapatkan balasan yang setimpal dari perbuatan mereka yaitu ketika *Kentoes* bersama *Pak Bandot* sedang berjalan, mereka berdua bertemu dengan *Andjing* dan *Koetjing* di pinggir jalan sedang meminta – minta.

Untuk tokoh tambahan yang lain adalah *Pak Tani, Manoek Betet, Pak Ngleboer, Angkrok, Lantip, Gombloh, Manoek Dara, dan Pak Djabang*. Mereka semua adalah tokoh tambahan yang sangat sedikit sekali dihadirkan oleh pengarang atau intensitas kehadirannya sangat minim. Para tokoh tambahan ini rata – rata hanya satu kali pemunculannya dari keseluruhan cerita. Walaupun begitu mereka tetap mempengaruhi jalannya logika cerita karena mereka berhubungan langsung dengan tokoh utama. Kehadiran mereka dapat dilihat pada kutipan – kutipan di bawah ini:

- *Pak Bandot* : Peranan dari tokoh *Pak Bandot* ini adalah sebagai orang tua yang sangat menyayangi anaknya dan dapat melakukan apapun untuk membahagiakan anaknya. Hal tersebut dapat terlihat ketika *Kentoes* menginginkan buku sekolah, karena keadaan *Pak Bandot* yang serba susah ia pun harus menjual bajunya yang hanya satu. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan sebagai berikut:

*Pak Bandot ikoe wong mlarat banget, ora doewe doewit kanggo noekokake sandangan anake, moelane sandangane Kentoes ija moeng digolekake saana - anane. Gombal - gombalan sing resik dikoempolake, banjoer digawe katoe karo klambi. Dene topine tilas wadah panganan. Bareng si Kentoes wis nganggo sandangan, banjoer ngilo ing banjoe gentong. (LSK, jld 1: hlm 21)*

Terjemahan bebas:

*Pak Bandot* itu orang yang sangat miskin, tidak punya uang untuk membelikan pakaian anaknya, makanya pakaian *Kentus* iya hanya dikenakan seadanya. Kain yang masih bersih dikumpulkan, lalu dibuat celana dan baju. Kalau topinya bekas tempat makanan. Sesudah si *Kentus* memakai pakaian, lalu berkaca di air gentong.

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa bagaimana keadaan ekonomi *Pak Bandot*, yang serba kesusahan. Dapat dilihat bahwa pakaian yang dikenakan oleh *Kentoes* pun seadanya.

‘,Klambimoe ireng ana ngendi, pak?’  
‘,Wis tak edol!’  
‘,Ana apa, pak?’

‘,Ah, wong akoe ora pati boetoeh wae!’ (LSK, jld 1: hlm 21)

Terjemahan bebas:

‘,Baju hitammu ada di mana, pak?’

‘,Sudah aku jual!’

‘,Buat apa pak?’

‘,Ah, orang aku tidak terlalu butuh lagi!’

Berdasarkan pecakapan di atas dapat dilihat bahwa bagaimana rasa sayang *Pak Bandot* terhadap *Kentoes* dengan ia merelakan baju yang hanya tinggal satu miliknya untuk dijual lalu uangnya untuk membelikan buku pelajaran untuk *Kentoes* di sekolah. Berdasarkan hal tersebut dapat digambarkan bahwa pengarang ingin memberikan suatu wujud kasih seorang orang tua yang tiada batas terhadap anaknya. Di dalam percakapan itu pula tertera bagaimana perkataan orang tua yang seakan - akan tidak ingin anaknya mengkhawatirkan apa yang telah ia perbuat, dari kalimat “ah, orang aku tidak terlalu butuh lagi!” yang diucapkan oleh *Pak Bandot* menggambarkan bahwa ia ingin anaknya tidak memikirkan keadaannya, dengan berpura - pura bahwa ia tidak membutuhkan baju itu lagi..

- *Ki Toetoer* : *Ki Toetoer* merupakan tokoh yang memiliki peranan sebagai tokoh yang bijaksana dan sering memberikan nasihat untuk *Kentoes* , seperti contoh di bawah ini:

‘,Takkandhani, ja! Botjah tjilik ikoe ora kena jen nakal karo wong toewa, saja maneh nek nganti wani minggat saka ngomah, koewi ora betjik banget, ora bakal slamet, ing tembe boeri, moeng kadoewoeng bae, takkandhani.’ (LSK, jld 1: hlm 11)

Terjemahan bebas:

‘,Saya kasih tahu ya, anak kecil itu tidak boleh melawan orang tua, apalagi sampai pergi dari rumah, itu sangat tidak baik, tidak akan selamat, menyesal yang akan datang, hanya akan terlambat.’

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa *Ki Toetoer* memiliki peranan sebagai tokoh yang bijaksana dengan segala perkataan bijaknya menasihati *Kentoes*. Dari perkataan itu pula dapat digambarkan bahwa pengarang melalui tokoh *Ki Toetoer* ingin menyampaikan bahwa melawan orang tua itu tidak baik hukumnya dan akan memperoleh akibat dari perbuatan buruk itu.

- *Andjing* : seekor binatang jahat yang ingin mengambil uang *Kentoes*. Ia bersiasat untuk mendapatkan uang si *Kentoes* dengan menipunya agar mau menanam uangnya di *Tegal Kanoegrahan* dan akan menjadi berlipat tak lama kemudian, dari hal tersebutlah tercermin sifat tokoh *Andjing* ini yang penipu cerdas. Seperti contoh di bawah ini melalui perkataan tokoh *Manoek Betet*.

‘,Lah ija sapa maneh, kadjaba den bagoes kentoes. Wong kowe, olehmoe ngandelan koewi ora djamak kaja akoe dek isih tjilik. Roemangsamoe doewit koewi apa kena ditandur, kaja lombok oetawa terong kae? Ndjoet bisa toekoel awoh doewit, apa ngono?..... Akoe koewi dek bijen ya kaja ngono ja wis taoe di apoesi, djeboelane kowe tiroe - tiroe!.....’ (LSK, jld 1: hlm 56)

Terjemahan bebas:

‘,Lah iya siapa lagi, selain tuan Kentus. Orang kamu, mudah dibohongi tidak beda seperti aku ketika kecil. Memangnya uang itu bisa ditanam, seperti cabai atau terong saja?..... Aku itu dahulu seperti itu sudah pernah dibohongi, tidak tahunya kamu ikut - ikutan!.....’

‘,Ora ngerti? ..... Takngretekke ja! ..... Nalikane kowe mlakoe - mlakoe ana ing koeta, asoe adjag karo koetjing bali mreng, dinarmoe didoedoek bandjoer digawa loenga ..... Wis adja ngarep - arep ketemoene maneh; takopahi kowe, jen bisa nggoleki bangsat loro koewi!’ .....(LSK, jld 1: hlm 56 - 57)

Terjemahan bebas:

‘,Tidak mengerti?..... Saya kasih tahu ya!..... Ketika kamu jalan - jalan di kota, anjing mengajak kucing kembali lagi kes ini, uangmu digali setelah itu dibawa pergi..... Sudah jangan mengharap akan bertemu kembali. Saya beri upah bila kamu bisa mendapatkan dua bajingan itu!.....’

Berdasarkan kutipan di atas dapat terungkap bahwa tokoh *Andjing* ini ditempatkan oleh pengarang pada tokoh berwatak jahat.

- *Koetjing* : teman dari *Andjing* yang sama - sama menginginkan uang *Kentoos*.

Tokoh *Koetjing* ini pun memiliki sifat yang sama dengan *Andjing* yaitu penipu. Ia berkomplot dengan *Andjing* untuk membohongi *Kentoos* untuk mengambil uangnya, seperti pada contoh di bawah ini yang diambil dari perkataan tokoh *Manoek Betet*.

‘,,Lah ija sapa maneh, kadjaba den bagoes kentoos. Wong kowe, olehmoe ngandelan koewi ora djamak kaja akoe dek isih tjilik. Roemangsamoe doewit koewi apa kena ditandur, kaja lombok oetawa terong kae? Ndjoet bisa toekoel awoh doewit, apa ngono?..... Akoe koewi dek bijen ya kaja ngono ja wis taoe di apoesi, djeboelane kowe tiroe - tiroe!.....” (LSK, jld 1: hlm 56)

Terjemahan bebas:

‘,,Lah iya siapa lagi, selain tuan Kentus. Orang kamu, mudah dibohongi tidak beda seperti aku ketika kecil. Memangnya uang itu bisa ditanam, seperti cabai atau terong saja?..... Aku itu dahulu seperti itu sudah pernah dibohongi, tidak tahunya kamu ikut - ikutan!.....”

‘,,Ora ngerti? ..... Takngretekke ja! ..... Nalikane kowe mlakoe - mlakoe ana ing koeta, asoe adjag karo koetjing bali mrene, dinarmoe didoedoek bandjoer digawa loenga ..... Wis adja ngarep - arep ketemoene maneh; takopahi kowe, jen bisa nggoleki bangsat loro koewi!”..... (LSK, jld 1: hlm 56 - 57)

Terjemahan bebas:

‘,,Tidak mengerti?..... Saya kasih tahu ya!..... Ketika kamu jalan - jalan di kota, anjing mengajak kucing kembali lagi ke sini, uangmu digali setelah itu dibawa pergi..... Sudah jangan mengharap akan bertemu kembali. Saya beri upah bila kamu bisa mendapatkan dua bajingan itu!.....

Berdasarkan kutipan di atas dapat terungkap bahwa tokoh *Koetjing* ini di tempatkan oleh pengarang pada tokoh berwatak jahat.

- *Poetri Peri* : seorang putri yang tinggal di rumah bersama seekor anjing pesuruh bernama *Lantip*. Tokoh ini memiliki sifat seorang putri yang baik hati dengan menolong orang yang sedang kesusahan dan juga sebagai tokoh yang mampu memberi rasa kasih sayang terhadap sesama. Tercermin pada saat menyelamatkan *Kentoos* ketika sedang digantung oleh *Andjing* dan *Koetjing*, *Poetri Peri* lah yang

menyuruh *Lantipnya* untuk menurunkan *Kentoes*, lalu mengobati *Kentoes* dengan penuh kasih sayang. Seperti pada kutipan di bawah ini:

*„Lantip, kretakoe rakitana, bandjoer menjanga alas kono koewi. Petoeken botjahkoe lara banget ana ing soeketan ngisor wit asem gede. Djoendjoengen, toenggangna kreta, bandjoer gawanen mrene! Wis ngerti?“(LSK, jld 1: hlm 44)*

Terjemahan bebas:

„Lantip, keretaku buatkan, lalu pergilah ke ladang di sebelah sana itu. Jemput anakku yang sedang sakit yang ada di rumput di bawah pohon asam besar, angkat, dan naikkan ke kereta, lalu bawa ke sini! Sudah mengerti?

Untuk contoh sifat *Poetri Peri* yang penyayang adalah ketika ia sedang mengobati *Kentoes* dengan penuh kasih sayang:

*„Bareng doekoen - doekoen maoe wis pada loenga, poteri peri njedaki kentoes; batoeke diemek - emeki panas banget. Moela bandjoer golek banjoe ing gelas, ditjemploengi djamoe boeboekan. Tjelatoe marang kentoes:*

*„Le, gilo ombenen tjah bagoes! Mengko rak mari !”*

*„Poenika pait poenapa legi?”*

*„Pait, nanging mengko rak ndjoet waras!”*

*„Jen pait koela boten dojan!”*

*„Mbok ija adja ngono, ombenen, ta! Satitik wae, wis!”*

*„Koela boten dojan pait!”*

*„Mengko takwenehi tambane. Tambane tengkoeweh, mengko rak ndjoet mari pait!”*

*„Poendi tengkoewehe?”*

*„Lah iki!” poetri peri noedohake keda emas isi tengkoeweh.*

*„Tengkoewehe krijin. djamoene mengke!”*

*„Tenan, jen ora kokombe prije!”*

*„Inggih estoe!”(LSK, jld 1: hlm 46)*

Terjemahan bebas:

„Ketika dukun – dukun itu sudah pada pergi, putri peri mendekati Kentus; jidatnya dipegang panas sekali. Maka langsung mengambil air di gelas, lalu dimasukkan jamu bubuk. Lalu berkata kepada Kentus:

„Nak, coba ini diminum! Nanti akan lekas sembuh!”

„Itu pahit atau manis?”

„Pahit namun nanti akan cepat sembuh!”

„Kalau pahit saya tidak suka!”

„Ya jangan seperti itu, iya diminum! Sedikit saja, sudah!”

„Saya tidak suka pahit!”

„Nanti saya kasih penawarnya. Penawarnya tengkuweh, nanti akan hilang pahitnya!”

„Mana tengkuwehnya?”

„Lha ini!” putri peri memberikan tempat kue emas berisi tengkuweh.

„Tengkuwehnya dulu, jamunya nanti!”

„Benar, kalau tidak kamu minum bagaimana!”

„Iya benar!”

Berdasarkan kutipan di atas tokoh *Poetri Peri*, pengarang menggambarkan sebagai tokoh yang selalu membantu orang yang sedang kesusahan, tokoh yang selalu memberikan nasihat - nasihat yang baik, tokoh yang memiliki rasa kasih sayang yang mendalam, tokoh yang selalu bersedia menerima keadaan secara lapang.

- *Pak Djabang* : *Pak Djabang* di dalam cerita ini sebagai pembuat boneka kayu, dari *Pak Djabang* inilah kayu yang dibuat boneka kayu *Kentoes* oleh *Pak Bandot* didapat. Seperti pada kutipan di bawah ini yaitu mengenai dari mana kayu yang menjadi asal usul boneka kayu *Kentoes*, terlihat dari kutipan di bawah ini bahwa kayu tersebut pemilik pertama adalah *Pak Djabang*:

„Dek bijen ana .....”  
„Sawidjining ratoe,” *rak arep koksamboengi mengkono, ta tjah!*  
*Nanging kliroe, doedoe ratoe, ketokan kajoe. Kajoe lumrah wae, ora ana regane satitik - satitika, kae ta, toenggale sing sok di enggo ngliwet.*  
*Lah ija djenenge dongeng! Wiwitane akoe ora ngerti, weroeh - weroeh wis ana ing omahe oendagi, Pak Djabang. Oendagi maoe djenenge temenan mono Krijadiwangsa, nanging sarehne raine abang, brengose tjapleng, bandjoer karang Pak Djabang.* (LSK, jld 1: hlm 3)

Terjemahan bebas:

„Suatu ketika ada .....”  
„Salah seorang ratu,” tidak mau dihubungkan seperti itu, ya nak!  
Tetapi salah, bukan ratu, potongan kayu. Kayu yang biasa saja, tidak ada harganya sedikitpun, itu, yang suka dipakai untuk memasak nasi.  
Lah ya namanya dongeng! Mulainya aku tidak mengerti, tahu - tahu sudah ada di rumah undagi, Pak Jrabang. Undagi tadi nama sebenarnya itu Krijadiwangsa, tetapi karena wajahnya merah, kumisnya tebal, lalu dipanggil Pak Jrabang.

*Pak Djabang arep ngetokake anggone wis mari nesoe, takon:*

„Ora kang, kowe koewi maoe arep ndjaloek apa?”  
„Anoe, akoe iki arep ndjaloek kajoe satitik, arep tak-enggo gawe angkrok,” (LSK, jld 1 : hlm 7)

Terjemahan bebas:

Pak Jrabang ingin meredakan amarahnya, bertanya:  
„Tidak kang, kamu itu tadi ingin meminta apa?”  
„Itu, aku ini ingin meminta kayu sedikit, mau aku pakai untuk membuat *angkrok*,”

Berdasarkan kutipan di atas terungkap bahwa kayu yang menjadi asal usul terciptanya *Kentoes*, merupakan kayu milik dari *Pak Djabang* yang kemudian diminta oleh *Pak Bandot*.

- *Lantip* : seekor anjing pesuruh *Poetri Peri*. Tokoh ini digambarkan oleh pengarang sebagai pesuruh yang patuh terhadap perintah. Hal tersebut tercermin pada saat *Poetri Peri* memerintahkannya untuk menolong *Kentoes*, *Lantip* langsung melaksanakannya. Seperti contoh di bawah ini.

„*Lantip, kretakoe rakitana, bandjoer menjanga alas kono koewi. Petoeken botjahkoe lara banget ana ing soeketan ngisor wit asem gede. Djoendjoengen, toenggangna kreta, bandjoer gawanen mrene! Wis ngerti?*”(LSK, jld 1: hlm 44)

Terjemahan bebas:

„*Lantip, keretaku buatkan, lalu pergilah ke ladang di sebelah sana itu. Jemput anakku yang sedang sakit yang ada di rumput di bawah pohon asem besar, angkat, dan naikkan ke kereta, lalu bawa ke sini! Sudah mengerti?*”

‘*Lantip boentoete kopat - kapit, semoene arep moeni „sandika, ”Bandjoer brabat, loenga.*”(LSK, jld 1: hlm 45)

Terjemahan bebas:

‘*„Lantip buntutnya mengebas - ngebas, mulutnya mau berbunyi „baiklah, “Lalu lenyap, pergi.”*”

- *Manoek Betet* : burung yang memberi tahu *Kentoes* bahwa dirinya telah ditipu oleh *Andjing* dan *Koetjing*. Burung ini memiliki perilaku baik atau jujur karena mau memberitahukan kejadian yang sebenarnya terhadap *Kentoes*, seperti pada contoh berikut :

‘*„Lah ija sapa maneh, kadjaba den bagoes kentoes. Wong kowe, olehmoe ngandelan koewi ora djamak kaja akoe dek isih tjilik. Roemangsamoe doewit koewi apa kena ditandur, kaja lombok oetawa terong kae? Ndjoet bisa toekoel awoh doewit, apa ngono?..... Akoe koewi dek bijen ya kaja ngono ja wis taoe di apoesi, djeboelane kowe tiroe - tiroe!.....”* (LSK, jld 1: hlm 56)

Terjemahan bebas:

‘,,Lah iya siapa lagi, selain tuan Kentus. Orang kamu, mudah dibohongi tidak beda seperti aku ketika kecil. Memangnya uang itu bisa ditanam, seperti cabai atau terong saja?..... Aku itu dahulu seperti itu sudah pernah dibohongi, tidak tahunya kamu ikut - ikutan!.....”

‘,,Ora ngerti? ..... Takngretekke ja! ..... Nalikane kowe mlakoe - mlakoe ana ing koeta, asoe adjag karo koetjing bali mrene, dinarmoe didoedoek bandjoer digawa loenga ..... Wis adja ngarep - arep ketemoene maneh; takopahi kowe, jen bisa nggoleki bangsat loro koewi!”..... (LSK, jld 1: hlm 56 - 57)

Terjemahan bebas:

‘,,Tidak mengerti?..... Saya kasih tahu ya!..... Ketika kamu jalan - jalan di kota, anjing mengajak kucing kembali lagi ke sini, uangmu digali setelah itu dibawa pergi..... Sudah jangan mengharap akan bertemu kembali. Saya beri upah bila kamu bisa mendapatkan dua bajingan itu!.....

Berdasarkan perkataan tokoh *Manoek Betet* di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh ini memiliki sifat jujur, yang merasa senasib dengan *Kentoes* karena sama - sama telah dibohongi oleh tokoh *Andjing* dan *Koetjing*. Selain baik serta jujur terhadap sesama penderita, tokoh ini memiliki watak yang bijaksana dengan suka memberi nasihat yang baik - baik terhadap sesama. Seperti pada contoh sebagai berikut diambil dari perkataannya kepada *Kentoes*.

‘,,Takkandani ja, akoe iki wis nglakoni apa bae; tjekake jen kowe kepingin soegih, dalane ora ana maneh kadjaba moeng kapinteran dikanteni petel lan sregep .....”(LSK, jld 1: hlm 56 - 57)

Terjemahan bebas:

‘,,Saya kasih tahu ya, aku ini sudah mengalami apapun; pendeknya kalau kamu ingin kaya, jalannya tiada lain selain kepintaran dibarengi rajin dan berusaha.....”

- *Pak Ngleboer* : adalah seorang dalang yang memerintahkan para *angkrok* di sebuah tontonan sirkus. Tokoh ini cara bicarannya keras seakan - akan membentak akan tetapi ia memiliki sifat yang pemaaf, sifat keras yang mudah melunak karena hatinya mudah tersentuh. Seperti perkataan tokoh *angkrok* yang mengatakan bahwa hatinya bisa memaafkan atau punya rasa kasih terhadap orang, dan juga contoh dari perkataan pengarang melalui penggambaran tokohnya atau unsur penokohnya mengenai

perangai tokoh ini yang digambarkan keras tetapi memiliki kelembutan hati. Seperti contoh di bawah ini.

‘,,Ki Dalang maoe djenenge Pak Ngleboer, prentahe sarwa keras. Ewa samono wateke ora mangkono, ora kaja roepane sarta ora kaja prentahe. Tandane bareng si Kentoes nangis, sambat ora gelem mati! toeloeng, toeloeng Pak Ngleboer ngreres atine. Bandjoer wahing - wahing.’ (LSK, jld 1 : hlm 26 - 27)

Terjemahan bebas:

‘,,Ki dalang tadi namanya Pak Nglebur, perintahnya serba keras. Meski begitu wataknya tidak seperti itu, tidak seperti rupanya serta tidak seperti perintahnya. Tandanya ketika Kentus menangis, meminta tolong karena ia tidak mau mati! tolong, tolong, Pak Nglebur melunak hatinya. Lalu bersin-bersin.’

‘,,Toes bedja kowe! Kjaine wahing, koewi tanda metoe welase menjang kowe. Oleh pangapoera bakale kowe!’ (LSK, jld 1: hlm 27)

Terjemahan bebas:

‘,,Tus berbahagialah kamu! Kiai-nya bersin, itu tandanya keluar rasa kasihnya kepada kamu. Kamu akan memperoleh pengampunan!’

- *Angkrok – angkrok* : teman - teman *Kentoes* yang menjadi tontonan sebuah sirkus. Para *angkrok* ini digambarkan oleh pengarang sebagai tokoh yang hanya bisa pasrah pada keadaan, tidak dapat berbuat banyak walaupun bagian tubuh mereka menjadi taruhannya, seperti ketika *ki dalang Pak Ngleboer* berniat ingin membakar mereka, seperti contoh di bawah ini melalui perkataan *ki dalang*, dan respon dari para *angkrok* yang hanya duduk lemas terdiam.

‘,,Tjah, kae tjekelen angkrok sing ndoegal kae; sikile karo tangane talenana, lebokna ing geni. Iwake wedoes koedoe mateng saiki!’ (LSK, jld 1: hlm 28)

Terjemahan bebas:

‘,,Nak, itu tangkap angkrok yang nakal itu; kakinya sama tangannya kamu ikat, masukkan ke dalam api. Daging kambingnya harus matang sekarang.

‘Angkrok sing arep ditjekel kaget banget! Ndredeg wel - welan, bandjoer niba mengkoereb ing lemah breg!’ (LSK, jld 1: hlm 28)

Terjemahan bebas:

‘Angkrok yang ingin ditangkap sangat terkejut! Lalu pada berkumpul rapat dan kemudian jatuh merebahkan diri di tanah!’

- *Pak Tani* : seorang tokoh yang mempunyai peran sebagai orang yang menahan *Kentoes* akibat dari perbuatannya menyolong *tela gantung*, dan *Kentoes* juga dituduh olehnya mencuri anak ayam, akan tetapi *Kentoes* membuktikan bahwa ia tidak mencuri anak ayam tersebut, seperti pada kutipan – kutipan di bawah ini:

„Ah, angger wani njolong tela gantoeng, wis mesti wani maling pitik. Titenana wae, kowe mesti takadjar sing nganti ora lali sadjegmoe oerip.”(LSK, jld 2: hlm 4)

Terjemahan bebas:

„Ah, anak kecil berani mencuri tela gantung, sudah pasti berani mencuri anak ayam. Tunggu saja, kamu akan saya hajar sampai tidak dapat kamu lupakan seumur hidupmu.”

„Saiki wis kewengen, akoe wis ngantoek. Sesoek wae titenana! Wingi asoekoe mati, kebeneran kowe dadi soelihe.”(LSK, jld 2: hlm 4)

Terjemahan bebas:

„Sekarang sudah ke sana, aku sudah mengantuk. Besok saja membicarakannya! Kemarin anjingku mati, kebetulan kamu akan menjadi penggantinya.”

„Kowe kok dadi bisa njekel maling sing sok njolongi pitikkoe koewi, keprije maoene? Mangka djenate si Kemis kae ora taoe weroeh, njatane bijen ora taoe ndjegoe?”(LSK, jld 2: hlm 7)

Terjemahan bebas:

„Kamu kok bisa menangkap maling yang suka mengambil anak ayamku, bagaimana caranya? Almarhum si Kemis itu tidak tahu kedatangannya, nyatanya dahulu ia tidak pernah menyalak?”

- *Manoek Dara* : seekor burung besar yang melihat ayah *Kentoes* sedang berada di lautan, yang kemudian membantu *Kentoes* untuk mencapai pinggir lautan tersebut, seperti pada kutipan di bawah ini:

„Wis teloeng dina iki akoe weroeh pak Doble ana ing segara.”(LSK, jld 2: hlm 10)

Terjemahan bebas:

„Sudah tiga hari aku melihat Pak Doble ada di lautan.”

*Manoek dara noeli maboer. Ora soewe meh tekan panggonan mega. Nalika ikoe Kentoes kepengin ndeleng mangisor, nanging saka doewoere singoenen. Samar menawa tiba, bandjoer age - age ngrangkoel goeloene manoek dara maoe.*(LSK, jld 2: hlm 10)

Terjemahan bebas:

Burung dara mulai terbang. Tidak lama sudah sampai di awan. Ketika itu Kentus ingin melihat ke bawah, tetapi dari ketinggian ia takut. Takut bila akan terjatuh, lalu cepat – cepat memeluk leher burung tadi.

- *Gombloh* : tokoh *Gombloh* ini adalah pesuruh yang patuh pada perintah dan suka berbalas budi juga saling tolong - menolong. Hal - hal tersebut dapat terlihat dari tindakannya ketika mendapat tugas dari *Oepas* untuk mengejar *Kentoos*, dan berbalik menolong *Kentoos* ketika *Kentoos* dalam kesulitan, karena sebelumnya ia pun ditolong oleh *Kentoos* ketika terjatuh di sungai. Sebagai contoh peranan tokoh *Gombloh* sebagai pesuruh yang patuh terhadap perintah adalah sebagai berikut:

*‘Oepas roemangsa ora ketjonggah noetoeti Kentoos. Moelane asoene noeli diojakake. Asoene maoe dek ana balapan asoe wis taoe oleh pris angka sidji. Saiki..... balapan karo Kentoos ngadoe rikat, ngadoe napas!.....’ (LSK, jld 2: hlm 29)*

Terjemahan bebas:

‘Upas merasa tidak sanggup mengikuti Kentus. Makanya anjingnya disuruh mengejar. Anjingnya tadi sudah pernah mengikuti lomba balap dapat penghargaan juara satu. Sekarang ..... balapan dengan Kentus beradu cepat, beradu nafas! .....’

Untuk sifat tokoh *Gombloh* yang senang balas budi dan tolong - menolong dapat terlihat dari perkataannya sendiri mengenai kebaikan *Kentoos* yang suatu saat akan ia balas. Seperti contoh di bawah ini:

*‘„Ija, Toes! Akoe trima kasih banget koktoeloengi iki. Akoe roemangsa kepotangan kabetjikan karo kowe. Djarene sapa sing mbetjiki oewong koewi mesti genti bakal dibetjiki. Besoek wae ketemoe maneh, bokmenawa akoe bisa males.” (LSK, jld 2: hlm 30)*

Terjemahan bebas:

‘„Iya, Tus! Aku sangat berterima kasih kamu menolong aku saat ini. Aku merasa memiliki hutang kebaikan sama kamu. Katanya siapa yang berbuat baik kepada orang itu pasti akan memperoleh kebaikan lagi. Besok jika ketemu lagi, semoga aku bisa membalasnya.”

*‘„Ah moeng kaja ngono wae, toemrap marang akoe ora sepiraa. Akoe rak moeng males saka betjikan djenenge. Kowe wis noeloengin akoe, saiki akoe genti noeloengi kowe, sabab wong ana ing donja ikoe wadjibe koedoe toeloeng tinoeloeng.”(LSK, jld 2: hlm 33)*

Terjemahan bebas:

‘,,Ah hanya seperti itu saja, bagiku tidak seberapa. Aku hanya membalas kebaikan namanya. Kamu sudah menolong aku, sekarang aku ganti menolong kamu, sebab orang di dunia itu wajibnya harus saling tolong - menolong.”

## **2.2 Analisis Alur Cerita**

Alur sebuah cerita haruslah bersifat padu. Antara peristiwa yang satu dengan yang lain, antara peristiwa yang diceritakan lebih dahulu dengan yang kemudian, ada hubungan ada sifat saling keterkaitan. Kaitan antar peristiwa tersebut hendaklah jelas, logis, dapat dikenali hubungan kewaktuannya lepas dari tempatnya dalam teks cerita yang mungkin di awal, tengah atau akhir. Alur yang memiliki kepaduan sifat keutuhan dan kepaduan, tentu saja, akan menyuguhkan cerita yang bersifat utuh dan padu pula.

Untuk memperoleh keutuhan sebuah alur cerita, Aristoteles mengemukakan bahwa sebuah alur haruslah terdiri dari tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. (Abrams, 1981: 138)<sup>5</sup>.

### **2.2.1 Tahap Awal**

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan, tahap pengenalan biasanya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap – tahap berikutnya. Tahap awal tersebut dapat berupa, penunjukkan dan pengenalan latar, seperti nama – nama tempat, suasana alam, waktu kejadiannya, dan lain – lain, yang pada garis besarnya berupa deskripsi latar. Selain itu, tahap awal sering digunakan untuk pengenalan tokoh(-tokoh) cerita,

---

<sup>5</sup> Burhan Nurgiantoro, 1995: 142.

mungkin berwujud deskripsi fisik, bahkan mungkin juga telah disinggung perwatakannya.

Pada tahap awal cerita, di samping untuk memperkenalkan situasi latar dan tokoh – tokoh cerita sebagaimana dicontohkan di atas, konflik sedikit demi sedikit juga sudah mulai dimunculkan.

Pada novel LSK, tahap awal dimulai dengan peristiwa pada saat si pengarang mencoba mendeskripsikan tokoh utama dengan memulai cerita pada saat *Pak Djrabang* mendapatkan sebuah kayu yang memang sudah berada dengan sendirinya di rumahnya, lebih jelasnya, dapat dilihat pada kutipan - kutipan di bawah ini:

*„Dek bijen ana .....”  
„Sawidjining ratoe,” rak arep koksamboengi mengkono, ta tjah!  
Nanging kliroe, doedoe ratoe, ketokan kajoe. Kajoe lumrah wae, ora ana regane satitik -  
satitika, kae ta, toenggale sing sok di enggo ngliwet.  
Lah ija djenenge dongeng! Wiwitane akoe ora ngerti, weroeh-weroeh wis ana ing omahe  
oendagi, Pak Djrabang. Oendagi maoe djenenge temenan mono Krijadiwangsa, nanging  
sarehne raine abang, brengose tjapleng, bandjoer karang Pak Djrabang.(LSK, jld 1: hlm 3)*

Terjemahan bebas:

„Pada zaman dulu ada .....”

„Salah seorang ratu,” tidak mau dihubungkan seperti itu, ya nak!

Tetapi salah, bukan ratu, potongan kayu. Kayu yang biasa saja, tidak ada harganya sedikitpun, itu, yang suka dipakai untuk memasak nasi.

Lah ya namanya dongeng! Mulainya aku tidak mengerti, tahu - tahu sudah ada di rumah undagi, Pak Jrabang. Undagi tadi nama sebenarnya itu Krijadiwangsa, tetapi karena wajahnya merah, kumisnya tebal, lalau di panggil Pak Jrabang.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan pengarang memulai cerita atau alur di mulai dengan menggambarkan asal mula terjadinya tokoh *Kentoes* yang terbuat dari kayu yang sudah tiba - tiba berada di rumah *Pak Djrabang*, seorang pembuat boneka kayu. Pengarang di sini benar - benar memulai alur yang benar - benar dari awal, dari ketiadaan tokoh utama, dari asal mula di mana tokoh utama itu berasal atau

tercipta. Memang di dalam kutipan tersebut tidak tertera kayu itu akan menjadi boneka kayu *Kentoes*, akan tetapi itulah awal di mana asal usul kayu yang nantinya berwujud seorang tokoh utama dalam cerita si pengarang.

Setelah pengarang melukiskan bagaimana asal mula terdapatnya kayu yang nantinya akan menjadi seorang tokoh utama, pengarang melengkapinya dengan suatu penerangan terhadap pembaca bahwa memang kayu itulah yang akan menjadi tokoh utama yaitu sebuah boneka kayu yang bernama *Kentoes*, seperti pada kutipan di bawah ini:

‘,Enggal njandak petel, tjek, kajoe arep dipetel, arep diwangoen. Meh bae petel arep ditibakake, kroengoe swara kaja swarane botjah tjilik:  
„E,e,e, adja seroe - seroe!”(LSK, jld 1: hlm 3)

Terjemahan bebas:

‘,„Sudah lekas ambil kapak, cek, kayu mau dikapak, mau dibentuk. Baru saja kapak mau ditancapkan, terdengar suara seperti suaranya anak – anak:  
„E,e,e, jangan kuat – kuat!”

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dimengerti bahwa kayu yang sedang dibuat menjadi boneka kayu tersebut dapat berbicara layaknya manusia, dan dapat disimpulkan bahwa kayu tersebut memanglah menjadi suatu asal usul dari tokoh utama *Kentoes*, boneka kayu yang dapat berbicara.

Kutipan selanjutnya mungkin lebih dapat mewakili bahwa si pengarang memang benar - benar menciptakan tokoh utama *Kentoes* dari kayu yang diperoleh dari rumah *Pak Djabang*, lalu kemudian dibuatlah boneka kayu oleh *Pak Bandot* yang mengambil kayu tersebut. Seperti pada kutipan di bawah ini, yang diambil ketika *Pak Bandot* sedang mengerjakan boneka kayu tersebut sambil berbicara sendiri yang isinya sebagai berikut:

„Betjike iki besoek tak djenengne Kentoes wae. Anake Pak Karta ing desa brang lor kae ija didjenengke si Kentoes; dek tjilik nakal, nanging bareng gede bisa dadi priyaji. Menawa si Kentoes iki ija bisa dadi loehoer, sapa sing weroeh.” (LSK, jld 1: hlm 7)

Terjemahan bebas:

„Baiknya ini besok aku namakan Kentus saja. Anaknya Pak Karta di desa seberang utara sana ya dinamakan si Kentus; ketika kecil nakal, tetapi ketika sudah besar menjadi priyayi. Kalau si Kentus ini ya menjadi orang yang luhur, siapa yang tahu.”

Pada novel LSK, pengarang pada bagian awal memperkenalkan bagaimana proses terciptanya tokoh utama *Kentoes* dari kayu yang ditemukan oleh *Pak Djrabang* yang memang tukang pembuat boneka kayu, walaupun pada selanjutnya kayu tersebut diambil oleh *Pak Bandot* yang kebetulan masih saudara dengan *Pak Djrabang* dan berprofesi sama dengannya, lalu kayu tersebut dibuatlah boneka kayu *Kentoes* oleh *Pak Bandot*, sehingga *Pak Bandot*lah yang dianggap ayah oleh *Kentoes*.

Semenjak awal pengenalan tersebut pengarang lalu mulai menciptakan suatu masalah yang menjadi suatu rangsangan awal kepada pembaca yakni ketika *Kentoes* mulai berulah dengan pergi meninggalkan rumah, akan tetapi pengarang yang memang menempatkan kisah perginya *Kentoes* dari rumah ini sebagai suatu rangsangan awal, maka pada perjalanan tokoh *Kentoes* ketika pergi dari rumah hanya dibumbui dengan konflik - konflik seperti pada kutipan - kutipan di bawah ini:

‘„Takkandhani, ja! Botjah tjilik ikoe ora kena jen nakal karo wong toewa, saja maneh nek nganti wani minggat saka ngomah, koewi ora betjik banget, ora bakal slamet, ing tembe boeri, moeng kadoewoeng bae, takkandhani.’ (LSK, jld 1: hlm 11)

Terjemahan bebas:

‘„Saya kasih tahu ya, anak kecil itu tidak boleh melawan orang tua, apalagi sampai pergi dari rumah, itu sangat tidak baik, tidak akan selamat, menyesal yang akan datang, hanya akan terlambat.’

Kutipan di atas, memperlihatkan bahwa *Kentoes* pergi dari rumah dan bertemu dengan *Ki Toetoer* yang lantas memberikan sebuah nasihat kepada *Kentoes*,

bahwa berani melawan terhadap orang tua itu sebuah perbuatan yang tidak baik, apalagi sampai meninggalkan rumah, nanti akan menyesal.

Kutipan selanjutnya adalah mengenai akibat dari perbuatan *Kentoes* yang berani melawan orang tua dan pergi meninggalkan rumah:

*‘,Eh, bener oedjare Ki Toetoer. Pantjen ora betjik, wong wani menjang bapa, oetawa demen loenga saka ing omah. Ngene iki moenggoeh bapak ana, mangsa tegela ndeleng akoe ongap - angop. Wong loewe pantjen ora kepenak!’(LSK, jld 1: hlm 13)*

Terjemahan bebas:

‘,Eh, benar kata Ki Tuter. Memang tidak baik, orang berani terhadap bapak, atau suka pergi dari rumah, seandainya bapak ada di sini, masa tega melihat aku kelaparan. Orang lapar memang tidak enak!

*‘,E, bener oedjare Ki Toetoer! Oepama akoe ora nganggo minggat saka ing omah barang, sarta oepama bapak ana, akoe mesti ora kaliren kaja ngene iki. Eh wetengko loewene katik ora djamak’.....(LSK, jld 1: hlm 14)*

Terjemahan bebas:

‘,E, benar kata Ki Tuter! Seandainya aku tidak pergi dari rumah, serta seandainya bapak ada, aku pasti tidak akan kelaparan seperti ini. Eh perutku sangat lapar’.....

Kutipan - kutipan di atas menjelaskan bahwa, alur dari peristiwa yang terjadi dalam cerita LSK mengarah kepada akibat yang diperoleh si *Kentoes* dari perbuatannya pada peristiwa yang lalu, yaitu ketika ia pergi dari rumah. Kutipan di atas menceritakan bahwa *Kentoes* mengalami kelaparan karena belum cukup mampu untuk mendapatkan nafkah sendiri.

Pada rangsangan cerita awal LSK tersebut pengarang juga mulai memberikan beberapa nasihat - nasihat yang dapat ditemukan melalui perkataan tokoh *Ki Toetoer*, pengarang memberikan suatu gambaran di mana sisi menarik dari cerita ini adalah dengan adanya suatu nasihat - nasihat yang pembaca dapatkan pada saat awal - awal cerita sebagai rangsangan dan pada cerita selanjutnya. Rangsangan yang berupa

adanya suatu nasihat - nasihat yang didapat pembaca pada awal - awal cerita merupakan suatu harapan bagi pengarang agar menjadi daya tarik tersendiri kepada si pembaca untuk melanjutkan rasa keingintahuannya pada cerita tersebut.

Pada peristiwa selanjutnya pengarang memberikan suatu konflik yang terus berkembang dan meningkat, dimulai dari perginya *Kentoes* ke sekolah, akan tetapi di jalan ia melihat adanya suatu tontonan wayang, sehingga ia mengabaikan sekolahnya dengan mendatangi pertunjukan tersebut, seperti pada kutipan di bawah ini:

*„Ora, Tjekake akoe arep nonton disik. Sekolah sesoek wae, takmempeng. Wong sekolahane ora loenga - loenga, sesoek ija isih.”(LSK, jld 1: hlm 22)*

Terjemahan bebas:

„Tidak, Pendek katanya aku mau menonton dulu. Sekolah besok saja, aku akan lebih serius. Orang sekolahnya tidak pindah – pindah, besok ya masih ada.”

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa *Kentoes* ketika sedang pergi ke sekolah di tengah perjalanan melihat adanya suatu tontonan, dan ia tidak melanjutkan perjalanannya ke sekolah melainkan pergi mendatangi tontonan tersebut.

Peningkatan konflik terus terjadi pada bagian ini dengan di mana ia bermasalah dengan dalang dari pertunjukan wayang tersebut sehingga ia hendak dihukum mati karena telah mengganggu jalannya pertunjukan, seperti pada kutipan di bawah ini:

*„Kowe ana ngapa, he, kok wanoeh wani teka menjang panggoengan!”(LSK, jld 1: hlm 26)*

Terjemahan bebas:

„Kamu ada apa, he, kok belaga kenal berani naik ke panggung!”

*„Tjah, kae djoepoekna botjah sing gawe geger maoe, gawanen mrene. Dek maoe dakgantoeng ana tjantelan kana. Sadjake sing dianggo kajoe wis garing, kira - kira gampang moeroebe.”(LSK, jld 1: hlm 26)*

Terjemahan bebas:

„Nak, itu tangkap anak yang buat onar tadi, bawa ke sini. Yang tadi aku gantung di gantungan sana. Sepertinya kalau dibuat kayu sudah kering, kira – kira mudah terbakar.”

Kutipan dari perkataan dalang di atas terlihat bahwa *Kentoes* akan dihukum mati oleh dalang dari pertunjukkan tersebut, karena telah berani mengganggu jalannya pertunjukkan dengan berani naik ke atas panggung pertunjukkan.

Peningkatan konflik kembali terjadi ketika *Kentoes* yang telah terlepas dari masalah dengan dalang pertunjukkan wayang, ia bertemu dengan tokoh *Andjing* dan *Koetjing* yang berniat membohongi dirinya untuk mendapatkan uang yang dimiliki *Kentoes*. Tokoh *Andjing* dan *Koetjing* ini dengan segala daya tipu muslihatnya mencoba merebut uang yang dimiliki *Kentoes*, seperti pada kutipan di bawah ini:

„*Takkandani, ja, koewi ngono. Ing tanah Pasetran koewi ana ara - arane, djenenge Tegal Kanoegrahan. Kowe mengko jen wis tekan kana, gawea loewangan, ndjoet tjemploengana doewit dinar sidji wae, ora akeh - akeh. Jen wis, oeroegana lemah maneh, ndjoet siramana banjoe, karo epjoer - epjoerana oejah, ndjoet tinggalen toeroe. Nek wis bengi doewite dinar rak toekoel, dadi oewit, kembang mbijet. Esoek kowe tangi, lah ..... ing kono! ..... Dinare moeng kari ngoendoehi bae, mangka koewi sing doewe moeng kowe dewe! ..... Prije! .....*”(LSK, jld 1: hlm 33)

Terjemahan bebas:

„Saya beritahu, ya, itu tadi. Di tanah Pasetran ada namanya, namanya Tegal Kanugrahan. Kamu nanti jika sudah sampai di sana, buatlah lubang, lalu masukkan uang dinar satu saja, tidak perlu banyak – banyak. Jika sudah, kubur kembali, lalu siramlah dengan air, sama taburkan garam, lalu tinggalkan tidur. Kalau sudah malam uang dinarnya nanti akan tumbuh, jadi uang, bunganya banyak. Pagi kamu bangun, lah ..... di sana! ..... Dinarnya hanya tinggal metik saja, nanti itu yang punya hanya kamu sendiri! ..... Bagaimana! .....”

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa ketika *Kentoes* bertemu dengan *Andjing* dan *Koetjing*, ia dibohongi oleh kedua tokoh tersebut, yang dengan tipu dayanya mencoba untuk mendapatkan uang milik *Kentoes*. Tipu daya tersebut dilihat dari kutipan di atas yakni dengan cara membohongi *Kentoes* agar mau menanam

uangnya di tanah di daerah *Tegal Kanoegrahan*, yang diiming-imingi bahwa uang tersebut akan berlipat ganda.

Kutipan selanjutnya mengarah pada peristiwa dimana *Kentoes* dirampok di tengah perjalanannya ke *Tegal Kanoegrahan*:

*Begal sing tjendik bandjoer ngetokake lading, arep dienggo ndjoegil tjangkeme Kentoes. Bareng Kentoes weroeh gaman, ora sranta mak tjeket, tangan sing njekel gaman ditjakot, nganti toegel. Bareng dioetjoelake sing tiba, djeboel doedoe tangan oewong, nanging tangan ..... koetjing!(LSK, jld 1: hlm 39)*

Terjemahan bebas:

Rampok yang pendek lalu mengeluarkan pisau, mau dipakai untuk mencungkil mulutnya Kentus. Ketika Kentus akan dicungkil paksa, tidak sabar ingin menggigit, tangan yang memegang alat digigit, sampai putus. Ketika tangan yang terlepas tadi jatuh, tersembul bukan tangan orang, tetapi tangan..... kucing!

*Kentoes moendak koewanane, nekad, boedi, wekasan bisa oewal, bandjoer mlajoe sipat koeping. Begal loro pisan pada noetoeti, begale sing sidji dingklang. Ojak - ojakan, kaja asoe ngojak garangan.(LSK, jld 1: hlm 39)*

Kentus keluar keberaniannya, nekat, meronta – ronta, kemudian bisa terlepas, lalu berlari cepat. Dua rampok tadi mengikuti, rampok yang satu *dingklang*. Goyang – goyang, seperti anjing mengacak panggangan..

Pada rangkaian kutipan di atas yang merupakan suatu peristiwa lanjutan dari kutipan sebelumnya yang merupakan awal perkenalan *Kentoes* dengan *Andjing* dan *Koetjing*, terlihat bahwa tokoh *Andjing* dan *Koetjing* pada saat di tengah perjalanan menuju *Tegal Kanoegrahan*, mencoba merampok *Kentoes* dengan cara menyamar menjadi perampok. Ini merupakan tipu muslihat dari kedua tokoh tersebut untuk mendapatkan uang yang dimiliki oleh *Kentoes* sebelum sampai pada *Tegal Kanoegrahan*..

Ketika dalam usaha perampokan tersebut, *Kentoes* mendapatkan pertolongan dari tokoh *Poetri Peri*, sehingga ia terselamatkan dari *Andjing* dan *Koetjing*, seperti pada kutipan di bawah ini:

*„Lantip, kretakoe rakitana, bandjoer menjanga alas kono koewi. Petoeken botjahkoe lara banget ana ing soeketan ngisor wit asem gede. Djoendjoengen, toenggangna kreta, bandjoer gawanen mrene! Wis ngerti?”(LSK, jld 1 : hlm 44)*

Terjemahan bebas:

„Lantip, keretaku buatkan, lalu pergilah ke ladang di sebelah sana itu. Jemput anakku yang sedang sakit yang ada di bawah pohon asem besar, angkat, dan naikkan ke kereta, lalu bawa kesini! Sudah mengerti?

Konflik selanjutnya meningkat dengan berhasilnya *Kentoes* tertipu oleh tipu muslihat dari *Andjing* dan *Koetjing* yang menyuruhnya menanam uang miliknya di *Tegal Kanoegrahan* dengan iming-iming bahwa uangnya tersebut dapat berlipat ganda setelah ditanam di tanah, seperti pada kutipan di bawah ini:

*‘„Lah ija sapa maneh, kadjaba den bagoes kentoes. Wong kowe, olehmoe ngandelan koewi ora djamak kaja akoe dek isih tjilik. Roemangsamoe doewit koewi apa kena ditandur, kaja lombok oetawa terong kae? Ndjoet bisa toekoel awoh doewit, apa ngono?..... Akoe koewi dek bijen ya kaja ngono ja wis taoe diapoesi, djeboelane kowe tiroe - tiroe!.....”(LSK, jld 1: hlm 56)*

Terjemahan bebas:

‘„Lah iya siapa lagi, selain tuan Kentus. Orang kamu, mudah dibohongi tidak beda seperti aku ketika kecil. Memangnya uang itu bisa ditanam, seperti cabai atau terong saja?.....Aku itu dahulu seperti itu sudah pernah dibohongi, tidak tahunya kamu ikut - ikutan!.....”

*‘„Ora ngerti? ..... Takngretekke ja! ..... Nalikane kowe mlakoe - mlakoe ana ing koeta, asoe adjak karo koetjing bali mrene, dinarmoe didoedoek bandjoer digawa loenga ..... Wis adja ngarep - arep ketemoene maneh; takopahi kowe, jen bisa nggoleki bangsat loro koewi!”.....(LSK, jld 1: hlm 56 - 57)*

Terjemahan bebas:

‘„Tidak mengerti?..... Saya kasih tahu ya!..... Ketika kamu jalan - jalan di kota, anjing mengajak kucing kembali lagi ke sini, uangmu digali setelah itu dibawa pergi..... Sudah jangan mengharap akan bertemu kembali. Saya beri upah bila kamu bisa mendapatkan dua bajingan itu!.....

Perkembangan konflik semakin meningkat ketika masalah kehilangan uang tersebut belum usai, ia dituduh mencuri oleh Pak Tani yang kemudian menjadikan dirinya sebagai anjing penjaga di kebun yang dimilikinya, akan tetapi *Kentoes* berhasil meyakinkan Pak Tani bahwa ia bukanlah pencuri di kebun miliknya, dengan menangkap pencuri yang sebenarnya, seperti pada kutipan - kutipan di bawah ini:

*„Ah, angger wani njolong tela gantoeng, wis mesti wani maling pitik. Titenana wae, kowe mesti takadjar sing nganti ora lali sadjegmoe oerip.” (LSK, jld 2: hlm 4)*

Terjemahan bebas:

„Ah, anak kecil berani mencuri tela gantung, sudah pasti berani mencuri anak ayam. Tunggu saja, kamu akan saya hajar sampai tidak dapat kamu lupakan seumur hidupmu.”

*„Saiki wis kewengen, akoe wis ngantoek. Sesoek wae titenana! Wingi asoekoe mati, kebeneran kowe dadi soelihe.” (LSK, jld 2: hlm 4)*

Terjemahan bebas:

„Sekarang sudah ke sana, aku sudah mengantuk. Besok saja membicarakannya! Kemarin anjingku mati, kebetulan kamu akan menjadi penggantinya.”

*„Kowe kok dadi bisa njekel maling sing sok njolongi pitikkoe koewi, keprije maoene? Mangka djenate si Kemis kae ora taoe weroeh, njatane bijen ora taoe ndjegoeg?” (LSK, jld 2: hlm 7)*

Terjemahan bebas:

„Kamu kok bisa menangkap maling yang suka mengambil anak ayamku, bagaimana caranya? Almarhum si Kemis itu tidak tahu kedatangannya, nyatanya dahulu ia tidak pernah menyalak?”

### **2.2.2 Tahap Tengah**

Tahap tengah cerita yang dapat juga disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan.

Pada bagian ini pengarang mulai memberikan tingkat kerumitan cerita dengan masalah - masalah yang terjadi di dalam peristiwa. Dimulai ketika *Kentoes* yang telah

lama pergi meninggalkan rumah berniat mencari ayahnya yang melalui informasi dari seekor burung dara bahwa ayahnya tengah berada di tengah laut, seperti pada kutipan di bawah ini:

*„Wis teloeng dina iki akoe weroeh pak Doble ana ing segara.”(LSK, jld 2: hlm 10)*

Terjemahan bebas:

„Sudah tiga hari aku melihat Pak Doble ada di lautan.”

Pada kutipan selanjutnya *Kentoes* menghampiri ayahnya yang berada di tengah laut dengan bantuan dari burung dara tersebut:

*Manoek dara noeli maboer. Ora soewe meh tekan panggonan mega. Nalika ikoe Kentoes kepengin ndeleng mangisor, nanging saka doewoere singoenen. Samar menawa tiba, bandjoer age - age ngrangkoel goeloene manoek dara maoe.(LSK, jld 2: hlm 10)*

Terjemahan bebas:

Burung dara mulai terbang. Tidak lama sudah sampai di awan. Ketika itu Kentus ingin melihat ke bawah, tetapi dari ketinggian ia takut. Takut bila akan terjatuh, lalu cepat – cepat memeluk leher burung tadi.

Pada kutipan di atas terlihat usaha *Kentoes* untuk menyelamatkan ayahnya dari ombak besar gagal, karena ia tidak mampu menjangkau ayahnya yang telah jauh ketengah laut. Ia pun terdampar di pesisir laut di sebuah pulau, seperti pada kutipan di bawah ini:

*Nalika Kentoes nglangi ana ing tengah segara maoe, petenge ndedet. Langite ketoetoeapan mendoeng, oedane nganggo prahara, gloedoege goemleger tanpa kendat. Bareng wajah esoe, angine rada menda, langite wis resik. Srengengene wis katon djoemedoel saka ing segara ana ing keblat wetan. Ing kadohan ana ireng - ireng ngrenggoenoek, roepane kaja poelo.(LSK, jld 2: hlm 14)*

Terjemahan bebas:

Ketika Kentus berenang di tengah laut tadi, perutnya terasa sakit. Langit tertutup mendung, hujannya berprahara, petirnya bergeletar tanpa henti.

Ketika esok harinya, anginnya sudah agak tenang, langitnya bersih. Mataharinya sudah terlihat keluar dari laut yang ada di sebelah timur. Di kejauhan ada benda hitam – hitam menggantung, rupanya seperti pulau.

Pada peristiwa selanjutnya, seekor ikan kecil berbicara padanya bahwa bapaknya telah dimakan oleh seekor ikan besar, seperti pada kutipan di bawah ini:

*„Bapakmoe bandjoer ditjaplok iwak lodan gedene nggegirisi, saiki lagi saba ana ing kiwa tengen kene, nijate apa sing moeng arep ditjaploki wae.”(LSK, jld 2: hlm 15)*

Terjemahan bebas:

„Bapakmu lalu dilahap ikan lodan yang sangat besar dan mengerikan, sekarang sedang mencari makanan di sisi kanan kiri di sini, niatnya hanya untuk mencari makanan.”

*Kentoes* yang telah merasa kehilangan ayahnya bertemu kembali dengan *Poetri Peri* dan menumpang di rumah *Poetri Peri*. Konflik terus terjadi dengan adanya suatu janji bahwa *Poetri Peri* akan mengubah *Kentoes* menjadi seorang anak manusia, seperti pada kutipan di bawah ini:

*„Kowe sesoek bakal mari dadi golek, wiwit sesoek bakal dadi botjah temenan kaja lija - lijane kae.”(LSK, jld 2: hlm 38)*

Terjemahan bebas:

„Kamu besok tidak akan lagi menjadi boneka kayu, mulai besok kamu akan benar - benar menjadi seorang anak seperti yang lainnya.”

*Kentoes* yang merasa senang akan menjadi seorang anak manusia seperti teman - teman lainnya mencoba mengundang teman - temannya untuk mengadakan pesta, seperti pada kutipan di bawah ini:

*Bareng kroengoe tembung mangkono, Kentoes boengahe ora karoewan! Sesoek esoe kanta - kantjane bakal dioendang kabeh diekon seneng - seneng. Poetri peri wis meling panganan sing enak karo wis meling premen coklat menjang toko Tjina.(LSK, jld 2: hlm 38)*

Terjemahan bebas:

Bersamaan dengan terdengar kata seperti itu, Kentus senangnya tidak terkira! Besok pagi teman – temannya akan diundang semua diajak senang – senang. Putri peri sudah membeli makanan yang enak sama sudah membeli permen coklat ke toko Cina.

Pada kutipan di atas *Kentoes* terjerat pada rayuan *Keploek* bahwa ada suatu tempat di mana tidak ada anak kecil yang belajar di sana layaknya di sekolah, di sana

hanya main dan main, *Kentoes* yang tertarik mengikuti *Keploek* ikut pergi ke *Desa Njempleng*, seperti pada kutipan di bawah ini:

*„Ah, wong gagasan kok kaja ngono! Bok kok pikir, kowe mengko tekan desa Njempleng bakal dolanan, bakal seneng - seneng sing tanpa watesan. Kepenak apa ora, kaja ngono koewi?”  
Kentoes tanpa mangsoeli, moeng dehem - dehem wae. Ora soewe tjalatoe:  
„Ija wis ta, kono akoe ndjaloek panggonan satitik wae! Akoe takmeloe!”(LSK, jld 2: hlm 44)*

Terjemahan bebas:

„Ah, orang pemikiran kok seperti itu! Ya coba kau pikir, kamu nanti sampai desa nyempleng akan bermain, akan senang – senang tanpa batasan. Enak tidak, seperti itu?”  
Kentoes tanpa menanggapi, hanya berdehem saja. Tidak lama lalu berkata:  
„Iya sudah, aku minta tempat duduk sedikit saja! Aku mau ikut!”

Pada peristiwa selanjutnya masalah kembali menghampiri *Kentoes* ia berubah menjadi seekor keledai. Ia pun dijual di sebuah tempat pertunjukkan komidi, seperti pada contoh di bawah ini:

*„Ah wis ta wis, iki wis dadi papestenmoe. Kowe ora bisa ngowahi barang - barang, sabab wis dadi oedjare lajang - lajang: botjah kesed sing sengit karo boekoe - boekoe lan ngemohi piwoelang, sarta pilih dolanan lan seneng - seneng wae, ikoe ing tembe ora woeroeng dadi koeldi.”(LSK, jld 2: hlm 50)*

Terjemahan bebas:

„Ah sudahlah sudah, ini sudah menjadi takdirmu. Kamu tidak bisa mengubah watak yang sudah terbentuk, sebab sudah menjadi ketentuannya: anak malas yang benci kepada buku dan tidak mau diatur, serta lebih memilih main dan senang – senang saja, itu pada saat yang akan datang akan menjadi keledai.”

*Bareng tekan pasar dadi reboetan, akeh sing ngarepi. Keploek ditoekoe wong tani; wong maoe djare koeldine mati! Kentoes ditoekoe panggede koemidi harmston, arep diadjari kaja kewan lijane, arep dianggo tontonan.(LSK, jld 2: hlm 54)*

Terjemahan bebas:

Ketika sampai pasar mereka jadi rebutan, banyak yang mengharapkan. Kepluk dibeli oleh petani, orang tadi berkata bahwa keledainya mati! Kentoes dibeli pemilik komidi harmston, mau diajari seperti hewan lainnya, mau dijadikan tontonan.

Pengarang yang telah membuat konflik - konflik yang terus - menerus menimpa *Kentoes* pada akhirnya menyudahi konflik pada puncaknya pada saat

*Kentoes* yang merasa telah kehilangan ayahnya bertemu kembali dengan ayahnya di dalam perut ikan besar, seperti pada kutipan di bawah ini:

*Nanging ..... haeb! Iwak lodan mangap, Kentoes diserot kaja wong nguntal endog: Kentoes teroes bablas ambles mleboe tjangkeme iwak lodan. Saking rikate, ana ing djero ketatap - tatap. Kentoes nganti kelenger ora eling ana ¼ jam.(LSK, jld 2: hlm 64)*

Terjemahan bebas:

Tetapi ..... haeb! Ikan lodan membuka mulut, Kentus dilahap seperti orang menelan telur: Kentus lalu masuk ke dalam mulut ikan lodan. Karena begitu cepatnya, langsung ada di dalam perut. Kentus sampai mabuk tidak sadar selama seperempat jam.

*„O, pak, paaaak, saiki ketemoe kowe! Saiki wis ora arep pisah akoe karo kowe, ora arep pisah tenaaaaan!”*

*Wong toewa maoe ngoetjek - oetjek mripate, kaja - kaja ora ngandel marang pandelengane, noeli tjalatoe:*

*„Apa tenan ta iki? Kowe anakko, anakko tenan, ..... Kentoes!”(LSK, jld 2: hlm 67 - 68)*

Terjemahan bebas:

*„O, pak, paaaak, sekarang ketemu kamu! Sekarang aku tidak mau pisah lagi sama kamu, tidak mau pisah lagi!”*

Orang tua tadi membasuh - basuh matanya, seperti tidak percaya pada penglihatannya, lalu berkata:

*„Ada apa ini? Kamu anakku, anakku benar, ..... Kentus!”*

### **2.2.3 Tahap Akhir**

Tahap akhir sebuah cerita, atau dapat juga disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi, bagian ini misalnya (antara lain) berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyaran pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita.

Pengarang mengisi bagian ini dengan peristiwa mengenai tindakan tokoh *Kentoes* bersama ayahnya untuk keluar dari perut ikan yang menelannya, seperti pada kutipan di bawah ini:

*„O, pak, adja nganti kesoewen, ajo pada loenga, metoe saka kene! ..... ”*

*„Metoe? ..... Menjang ngendi? Kerpije?”*

*, Ija metoe saka tjangkeme iwak lodan iki, ndjoer nglangi ..... “*

„O, Allah, ngger, adja moeng remboek wae. La ija kowe bisa nglangi, akoe, keprije?”  
„Koewi ora dadi apa, pak! Kowe takgendong, akoe sing baoet nglangi, mengko rak ija tekan gisikan.”(LSK, jld 2: hlm 70)

Terjemahan bebas:

„O, pak jangan sampai terlalu lama, ayo kita pergi dari sini! .....”  
„Keluar? ..... Kemana? Bagaimana?”  
„Iya keluar dari mulut ikan lodan ini, lalu berenang .....”  
„O, Allah, nak, jangan hanya rencana saja. Lha iya kamu bisa berenang, aku, bagaimana?”  
„Itu tidak jadi masalah, pak! Kamu saya gendong, aku yang akan berenang, nanti akan cepat sampainya.”

*Bapakne noeli ditoentoen alon - alon, nganti tekan panggonan gorokan. Boebar gorokan noeli nglawat lidah maneh, bandjoer menek ing oentoene iwak sing teloeng larik ikoe. Sakdoeroenge ambjoer, Kentoes, tjelatoe marang bapakne:*

„Kene, pak, dakgendong, gotjekana goeloekoe sing kentjeng. Mengko rak gampang, tjekake!”  
*Bareng Pak Doble wis digendong sarta wis kentjeng olehe goedjengan, Kentoes nggebjoer ing segara(LSK, jld 2: hlm 71).*

Terjemahan bebas:

Bapaknya dipapah dituntun pelan – pelan, sampai pada tenggorokan. Setelah itu dituntun melewati lidah, lalu sampai pada giginya ikan yang tiga baris itu. Sebelum keluar Kentus bicara kepada bapaknya:

„Sini pak saya gendong, pegang leherku yang kuat. Nanti akan mudah sampainya!”  
Ketika pak Doble digendong serta sudah kuat pegangannya, Kentus melompat ke laut.

Pada tahap ini pengarang benar - benar menyelesaikan ceritanya dengan suatu penyelesaian yang bahagia dengan kembalinya lagi *Kentoes* bersama dengan ayahnya dan wujud *Kentoes* yang telah berubah menjadi manusia berkat bantuan dari *Poetri Peri*, seperti pada kutipan di bawah ini:

„Le, Kentoes, kowe saiki dadi botjah bagoes temenan!  
*Tekan samono impene, Kentoes noeli nglilir, bandjoer melek. Kaget banget, sabab wis mari dadi golek kajoe! Wis dadi botjah, kaja loemrahe botjah anake wong - wong kae.*  
*Kentoes noeli menjang ngarep katja, arep ngilo. Bareng ndeleng katja ..... pangling awake dewe. Saiki wis mari dadi golek, nanging dadi botjah lentjir koening, bagoes, mripate resik djlalat - djlalat. Kentoes boengahe atine ora karoewan, nganti roemangsa kaja ana ing impen. Doemadakan tjelatoe: „Lo, lah bapak ana ngendi saiki?”*  
*Kentoes noeli metoe sasa kamare, weroeh bapakne ija wis malih. Katon enom maneh, katon rosa, sarta seneng kaja dek bijen. Pagaweane ija isih pagawean lawas, ija ikoe dadi toekang kajoe.(LSK, jld 2: hlm 79)*

Terjemahan bebas:

„Nak, Kentus, kamu sekarang sudah menjadi anak yang baik!

Sampai di sana mimipinya, Kentus lalu terbangun, lalu membuka mata. Ia sangat terkejut, karena sudah tidak menjadi boneka kayu lagi! sudah menjadi anak, seperti biasanya anak orang – orang itu.

Kentus lalu ke depan kaca, mau mengaca. Ketika melihat kaca ..... ia bingung sendiri. Sekarang sudah tidak menjadi boneka kayu, tetapi sudah menjadi anak yang bersih, bagus, matanya bersih melirak – lirik. Kentus hatinya senang bukan kepalang, sampai merasa seperti di dalam mimpi.

Selanjutnya berkata: „Lho, lha bapak ada di mana sekarang?”

Kentus lalu keluar dari kamarnya, melihat bapaknya ya sudah pulang. Terlihat muda kebal, terlihat bertenaga, serta senang seperti dahulu. Pekerjaannya ya tetap seperti dulu, ya masih jadi tukang kayu.

### 2.3 Analisis Latar

Berhadapan dengan sebuah karya fiksi, pada hakikatnya kita berhadapan dengan sebuah dunia, dunia dalam kemungkinan, sebuah dunia yang sudah dilengkapi dengan tokoh penghuni dan permasalahannya. Namun, tentu saja, hal itu kurang lengkap sebab tokoh dengan berbagai pengalamannya itu memerlukan ruang lingkup, tempat dan waktu, sebagaimana halnya kehidupan manusia di dunia nyata. Dengan kata lain, fiksi sebagai sebuah dunia, di samping membutuhkan tokoh, cerita, dan plot juga perlu latar.

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa - peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981:175).<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Burhan Nurgiyantoro, 1995: 216.

### **2.3.1 Unsur Latar**

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat waktu dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing - masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

#### **2.3.1.1 Latar Tempat**

Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat - tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat - tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata, misalnya Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan lain sebagainya. Tempat dengan inisial tertentu, biasanya berupa huruf awal (kapital) nama suatu tempat, juga menyanan pada tempat tertentu. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat - tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota, kota kecamatan, dan sebagainya.

Perlu dijelaskan pula bahwa latar tempat dalam novel biasanya meliputi berbagai lokasi. Ia akan berpindah - pindah dari satu tempat ke tempat lain sejalan dengan perkembangan plot dan tokoh.

Untuk latar tempat dalam novel LSK terdapat beberapa contoh yakni sebagai berikut :

*Omahe sing maoene gedek wis roesak, saiki malih dadi gebjok tjet - tjetan anjar. Patoerone dadi kantil nganggo kasoer lan klamboe. Ing djero kamar kono isine: lemari wadah sandangan, katja gede, bangkoe lan lija - lijane. Kabeh sarwa anjar, toer wis ditata betjik.(LSK, jld 2: hlm 79)*

Terjemahan bebas:

Rumahnya yang tadinya rusak, sekarang berubah dengan cat yang baru. Tempat istirahatnya menjadi tempat tidur dengan ranjang dan kelambu. Di dalam kamar itu isinya: lemari baju, kaca rias yang besar, kursi dan lain - lainnya. Semua serba baru, lalu sudah tertata dengan rapih.

Kutipan di atas dapat menggambarkan bahwa latar tempat pada suatu adegan dalam novel LSK menggambarkan rumah dengan segala isinya. Latar ini mengarah pada jenis latar tempat yang ketiga yakni latar tempat tanpa nama jelas karena hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum rumah sebagai tempat.

*Desa Njampleng koewi sadjagat ora ana loro. Sing ana kono moeng botjah - botjah tok. Sing toewa dewe kira - kira oemoer 14 taoen, sing tjilik dewe oemoere doeroeng ana 8 taoen. Kabeh pada seneng - seneng, pada dolanan pating bregok, swarane nganti mbregi koeping.(LSK, jld 2: hlm 46 - 47)*

Terjemahan bebas:

Desa Nyampleng itu di dunia ini tidak ada duanya. Yang ada di sana hanya anak - anak saja. Yang tertua kira - kira usianya 14 tahun, yang paling kecil berusia kurang dari 8 tahun. Semua pada senang - senang, pada bermain berteriak - teriak, suaranya sampai membuat telinga pekak.

Kutipan di atas adalah latar tempat yang memiliki nama, dengan nama desa *Njampleng*, pengarang menggambarkan suasana keadaan desa tersebut, dan penduduk yang menempati desa tersebut. Juga hal - hal yang menjadi adat istiadat atau kebiasaan dari desa tersebut, di mana seluruh penduduknya yang mayoritas anak - anak dalam menjalani aktifitas sehari - harinya hanya dengan bermain dan bermain.

*Kentoes mlakoe - mlakoe ana ing koeta Batang-Oerip, ngenteni toekoele wit dinar. Bareng dikira - kira wis, bandjoer nggendjrit menjang Tegal Kanoegrahan maoe.(LSK, jld 1: hlm 55)*

Terjemahan bebas:

Kentus berjalan - jalan di kota *Batang-Oerip*, menunggu tumbuhnya pohon uang. Ketika kira - kira sudah numbuh, lalu lari menuju ke *Tegal Kanoegrahan*.

Untuk kutipan di atas latar tempat yang terdapat pada novel LSK, yakni berada pada sebuah kota bernama *Batang-oerip*. Kutipan di atas mencerminkan pula latar tempat lain yang juga berupa sebuah tempat yang bernama *Tegal Kanoegrahan*.

*Kentoes bingoeng, bandjoer mlajoe menjang koeta Batang-oerip, teroes ndjoedjoeg kantor pengadilan, arep goegat olehe diapoesi bangsat loro maoe.(LSK, jld 1: hlm 57)*

Terjemahan bebas:

Kentus heran, lalu jalan menuju kota *Batang-Oerip*, lalu menuju ke kantor pengadilan, ingin menggugat karena ia telah di tipu oleh dua bajingan.

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa latar tempat pada novel LSK, berada pada sebuah pengadilan di mana seseorang dapat melaporkan kejahatan yang dialaminya pada pihak hukum atau dewan yang mengadili perkara.<sup>7</sup> Seperti yang *Kentoes* lakukan ketika ia telah ditipu oleh *Andjing* dan *Koetjing*.

*Nalika Kentoes nglangi ana ing tengah segara maoe, petenge ndedet. Langite ketoetoeapan mendoeng, oedane nganggo prahara, gloedoege goemleger tanpa kendat.(LSK, jld 2: hlm 14)*

Terjemahan bebas:

Ketika Kentus sedang berenang di tengah laut tadi, gelap gulita. Langitnya tertutup oleh mendung, hujannya bergemuruh, petirnya bergeletar tanpa henti.

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa latar tempat pada kejadian di suatu cerita dalam novel LSK, terjadi di laut, pengarang menggambarkan keadaan laut saat itu dengan cuaca yang mendung dan petir yang menggeletar.

---

<sup>7</sup> KBBI, 2007: 8.

### 2.3.1.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa - peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu *factual*, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

Masalah waktu dalam karya naratif, kata Genette (1980: 33 - 35),<sup>8</sup> dapat bermakna ganda: disatu pihak menyoran pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan dipihak lain menunjuk pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita.

Pada sejumlah karya fiksi, latar waktu mungkin justru tampak samar, tidak ditunjukkan secara jelas. Dalam karya yang demikian, yaitu tidak ditonjolkannya unsur waktu, mungkin karena memang tidak penting untuk ditonjolkan dengan kaitan logika ceritanya.

Untuk latar waktu yang terdapat pada novel LSK dapat dilihat dari kutipan - kutipan di bawah ini:

*Sagarane klimpah - klimpah ora ana ombake. Remboelane mentjorong, dasar poernama. Iwak lodan maoe olehe toeroe kepati, oepama dimrijem doeroeng mesti tangi.*(LSK, jld 2: hlm 71)

Terjemahan bebas:

Lautnya tenang tanpa ombak. Bulannya terang, sedang purnama. Ikan *loda* tadi tidurnya sangat pulas, ibarat di meriam belum tentu terbangun.

Berdasarkan contoh di atas, dapat dikatakan bahwa latar waktu pada kutipan cerita dalam novel LSK yakni terjadi pada saat malam hari, karena terlihat dari kalimat kedua dari paragraf di atas *Remboelane mentjorong, dasar poernama.*

---

<sup>8</sup> Burhan Nurgiantoro, 1995: 231.

Rembulan dapat berarti bahwa saat itu gelap dan hanya ada sinar rembulan yang sedang purnama atau bulat sepenuhnya yang menerangi. Jadi kesimpulannya bahwa latar waktu pada saat itu sedang gelap atau malam hari.

### 2.3.1.3 Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal - hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain - lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.<sup>9</sup>

Latar sosial memang dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan, *local color*, warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat. Di samping berupa hal - hal yang telah dikemukakan, ia dapat pula berupa dan diperkuat dengan penggunaan bahasa daerah atau dialek - dialek tertentu.

Untuk latar sosial yang terdapat pada novel LSK dapat dilihat pada contoh berikut ini:

*„Botjah-botjah, dak tembangke mijil,  
Isik-isik imong,  
Wis menenga wis toeroea kabeh,*

---

<sup>9</sup> Burhan Nurgiantoro, 1995: 233 - 234.

*Adja ana sing oesreg ngalisik,  
Adja pada wedi  
Ditoenggoe bapakmoe.”(LSK, jld 2: hlm 46)*

Terjemahan bebas:  
„Anak-anak, akan saya nyanyikan mijil,  
Judulnya *isik-isik imong*,  
Sudah diam tidurlah semuanya,  
Jangan ada yang berisik,  
Jangan pada takut  
Ditunggu bapakmu.”

Latar sosial yang terdapat pada kutipan di atas adalah kata pada kalimat pertama yakni tembang *mijil*,<sup>10</sup> yang berarti latar sosial yang terdapat pada kutipan di atas adalah sebuah latar di mana masyarakatnya memiliki sebuah hubungan dengan etnis Jawa.

Untuk contoh latar sosial yang berdasarkan status sosial di masyarakat yakni berekonomi rendah, menengah atau atas, di dalam novel LSK, terdapat contoh sebagai berikut:

*Pak Bandot ikoe wong mlarat banget, ora doewe doewit kanggo noekokake sandangan anake, moelane sandangane Kentoes ija moeng digolekake saana - anane. Gombal - gombalan sing resik dikoempoelake, banjoer digawe katoe karo klambi. Dene topine tilas wadah panganan. Bareng si Kentoes wis nganggo sandangan, banjoer ngilo ing banjoe gentong.(LSK, jld 1: hlm 21)*

Terjemahan bebas:  
Pak Bandot itu orang yang sangat miskin, tidak punya uang untuk membelikan pakaian anaknya, makanya pakaian Kentoes ya hanya dikenakan seadnya. Kain yang masih bersih dikumpulkan, lalu dibuat celana dan baju. Kalau topinya bekas tempat makanan. Sesudah si Kentoes memakai pakaian, lalu berkaca di air gentong.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diartikan bahwa status sosial keluarga *Kentoes* adalah yang berekonomi rendah, dapat terlihat pada kata *mlarat*. Dan juga

---

<sup>10</sup> *Mijil* adalah bentuk komposisi tembang macapat, biasanya untuk melukiskan rasa sedih atau kisah nasihat, mempunyai bait lagu yang terdiri atas enam baris, baris pertama mempunyai sepuluh suku kata yang berakhir bunyi *i* (10 *i*), kemudian berturut – turut 6 *o*, 10 *e*, 10 *i*, 6 *i* dan 6 *u*.

pada kutipan tersebut pengarang menggambarkan pola kehidupan keluarga *Kentoes* yang memang serba kesusahan.

## 2.4 Tema

Tema (*theme*), menurut Stanton dan Kenny, adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.<sup>11</sup> Tema menurut Hartoko dan Rahmanto merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur *semantis* dan yang menyangkut persamaan - persamaan atau perbedaan - perbedaan.<sup>12</sup>

Tema diartikan oleh Stanton sebagai “makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana”. Tema, menurutnya, kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*).<sup>13</sup>

Tema, dengan demikian, dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Dengan kata lain, cerita tentunya akan “setia “ mengikuti gagasan dasar umum yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga berbagai peristiwa - konflik dan pemilihan berbagai unsur *intrinsik* yang lain seperti penokohan, pelataran, dan penyudut pandangan diusahakan mencerminkan gagasan dasar umum tersebut. Jika dasar cerita

---

<sup>11</sup> Burhan Nurgiyantoro, 1995: 67.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 68.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 70.

sudah ditetapkan dilihat dari sudut pengarang, misalnya ditulis dalam bentuk pernyataan kerangka cerita, perwatakan para tokoh dan lain - lain pun segera dapat dibayangkan. Walau demikian, diakui oleh banyak pengarang, pengembangan cerita itu sendiri tak selalu sejalan dengan kerangka pikiran semula, karena ide - ide cerita tak jarang akan berkembang sesuai dengan “kemauannya” sendiri.

Setelah melakukan analisis tokoh, alur serta latar dalam novel LSK, penulis mengungkapkan bahwa tema yang dihadirkan oleh pengarang berupa sebuah perjalanan tokoh sentral *Kentoes* dalam mencari jati diri. Di dalam cerita ini pengarang mengikuti benar bagaimana kerangka pikir awal dalam membuat rangkaian – rangkaian cerita yang saling berkaitan, pengarang tidak melepaskannya sama sekali, karena dalam setiap kejadian yang terdapat dalam setiap peristiwa, di sana tokoh utama sebagai objek. Maka dari itu dalam cerita itu pengarang merangkai suatu perjalanan di mana tokoh utama yang berperan, dengan dibumbui permasalahan – permasalahan yang mengikuti setiap langkah dari rangkaian perjalanan tokoh utama dalam peristiwa. Peristiwa – peristiwa itulah yang menjadikan patokan si pengarang untuk menuju ke arah maksud dari tujuannya di awal, menjadikan tokoh *Kentoes* ini memiliki jati diri.

## 2.5 Amanat

Burhan (1995: 322) mengatakan bahwa sebuah karya fiksi ditulis oleh pengarang untuk, antara lain, menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh – tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan – pesan moral yang disampaikan, yang diamanatkan.

Setelah melakukan analisis tokoh, alur dan latar di dalam novel LSK, amanat yang terkandung di dalamnya adalah bagaimana menjadi seorang anak yang patuh, yang berguna untuk semua, yang memiliki cita – cita. Di dalam cerita LSK, terdapat amanat – amanat yang disampaikan kepada pembaca, yaitu berupa nasihat – nasihat yang dilontarkan para pelaku kepada pelaku lain. Amanat – amanat itu berupa penafsiran tentang kehidupan, bagaimana polah tingkah anak yang seharusnya, dengan mengikuti apa yang orang tua nasihati kepadanya.

Pesan atau amanat yang ingin disampaikan pengarang dalam kutipan di bawah ini adalah mengenai tingkah laku seorang anak yang harus mematuhi perkataan benar orang tua. Pengarang mengajarkan bahwa setiap anak yang berani melawan terhadap orang tua tidak akan baik kehidupannya atau hidupnya kurang bahagia biarpun ia secara materi sangat lebih dari cukup.

*‘,Takkandhani, ja! Botjah tjilik ikoe ora kena jen nakal karo wong toewa, saja maneh nek nganti wani minggat saka ngomah, koewi ora betjik banget, ora bakal slamet, ing tembe boeri, moeng kadoewoeng bae, takkandhani.’ (LSK, jld 1: hlm 11)*

Terjemahan bebas:

‘,Saya beri tahu ya, anak kecil itu tidak boleh melawan orang tua, apalagi sampai pergi dari rumah, itu sangat tidak baik, tidak akan selamat, menyesal yang akan datang, hanya akan terlambat.’

Pada perjalanan tokoh *Kentoes* terdapat hal – hal yang sebenarnya dapat dijadikan contoh untuk pembaca di mana ada kejadian – kejadian yang dapat pembaca jadikan sebuah pelajaran, pembaca khususnya anak kecil, terdapat kejadian – kejadian di mana pembaca anak dapat memahami bagaimana kehidupan itu, bagaimana perbuatan yang salah akan berbuah kesalahan pula, dan bagaimana pendidikan itu sangat penting bagi mereka, untuk masa depan mereka.

Berdasarkan kutipan di bawah ini pengarang ingin menampilkan sebuah amanat mengenai bagaimana dalam kehidupan itu sesama makhluk hidup haruslah saling tolong - menolong dalam kesusahan dan saling berbagi dalam kesenangan.

*„Ija, Toes! Akoe trima kasih banget koktoeloengi iki. Akoe roemangsa kepotangan kabetjikan karo kowe. Djarene sapa sing mbetjiki oewong koewi mesti genti bakal dibetjiki. Besoek wae ketemoe maneh, bokmenawa akoe bisa males.” (LSK, jld 2: hlm 30)*

Terjemahan bebas:

„Iya, Tus! Aku sangat berterima kasih kamu menolong aku saat ini. Aku merasa memiliki hutang kebaikan sama kamu. Katanya siapa yang berbuat baik kepada orang itu pasti akan memperoleh kebaikan lagi. Besok jika ketemu lagi, semoga aku bisa membalasnya.”

*„Ah moeng kaja ngono wae, toemrap marang akoe ora sepiraa. Akoe rak moeng males saka betjikan djenenge. Kowe wis noeloengin akoe, saiki akoe genti noeloengi kowe, sabab wong ana ing donja ikoe wadjibe koedoe toeloeng tinoeloeng.” (LSK, jld 2: hlm 33)*

Terjemahan bebas:

„Ah hanya seperti itu saja, bagiku tidak seberapa. Aku hanya membalas kebaikan namanya. Kamu sudah menolong aku, sekarang aku ganti menolong kamu, sebab orang di dunia itu wajibnya harus saling tolong - menolong.”

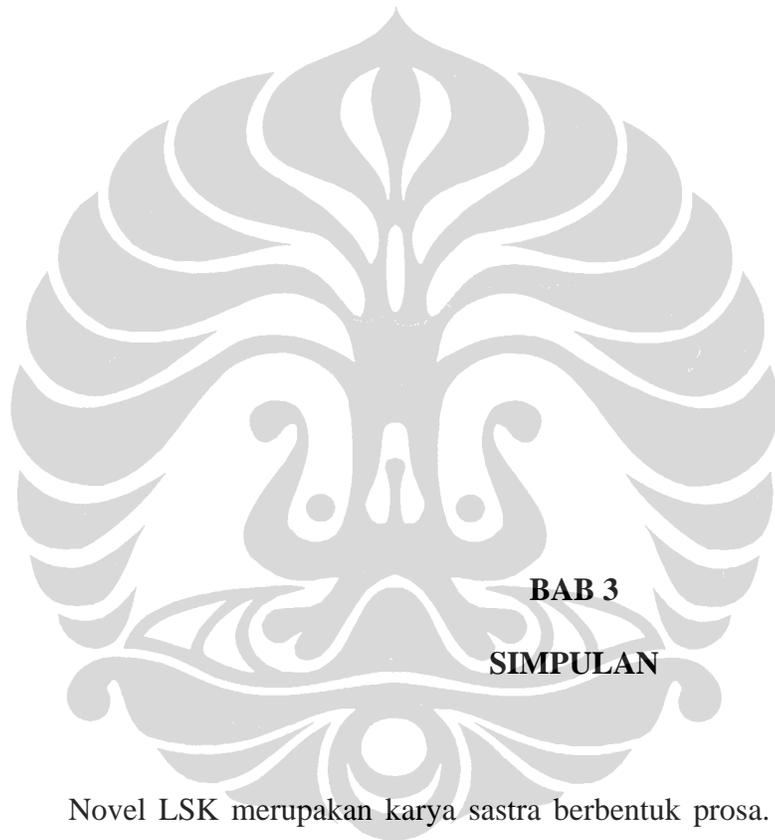
Pada kutipan di bawah ini pengarang memberikan pesan bahwa kekayaan itu tidak datang dengan sendirinya, kekayaan tersebut datang melalui kerja keras, kepintaran, serta ketekunan dalam berusaha. Hal tersebutlah yang ingin disampaikan pengarang bila manusia ingin kaya secara benar, bukan secara salah yakni dengan menggunakan jalan pintas yang sebenarnya akan menyesatkan diri sendiri.

*‘,Takkandani ja, akoe iki wis nglakoni apa bae; tjekake jen kowe kepingin soegih, dalane ora ana maneh kadjaba moeng kapinteran dikanteni petel lan sregep .....’(LSK, jld 1: hlm 56 - 57)*

Terjemahan bebas:

‘,‘Saya kasih tahu ya, aku ini sudah mengalami apapun; pendeknya kalau kamu ingin kaya, jalannya tiada lain selain kepintaran dibarengi rajin dan berusaha.....’





### **BAB 3**

### **SIMPULAN**

Novel LSK merupakan karya sastra berbentuk prosa. Tergolong karya prosa karena memiliki ukuran yang luas, dalam artian bahwa karya itu memiliki cerita dengan alur yang kompleks, tokoh yang banyak, tema yang rumit, susana cerita yang beragam dan latar cerita yang beraneka. Novel LSK merupakan saduran dari novel karangan Carlo Collodi yang berjudul *The Adventures of Pinocchio* yang terbit pada tahun 1883, sedangkan sadurannya dalam bahasa Jawa terbit pada tahun 1932.

Pada novel LSK pada umumnya sama dengan isi kandungan dari novel aslinya, baik mengenai peristiwa maupun hal – hal yang ingin disampaikan pengarang. Hal – hal yang ingin disampaikan pengarang yang berupa tema dan amanat dapat dikatakan bersifat universal, karena dilihat dari tema dan amanat yang dihasilkan setelah dianalisis menunjukkan sifat keuniversalnya.

Novel LSK merupakan sebuah prosa yang ditujukan khususnya untuk anak – anak, karena dilihat dari segi penceritaan atau peristiwa – peristiwa yang terdapat dalam cerita lebih banyak mengenai kehidupan anak – anak dalam keseharian. Cerita dalam novel itu dapat dikatakan berupa dongeng untuk anak. Dongeng yang memiliki sisipan – sisipan nasihat dalam peristiwa. Sehingga anak – anak yang membaca dapat menjadikan novel LSK sebagai bahan bacaan yang patut diteladani. Bila melihat dari segi tema dan amanat, cerita ini lebih memfokuskan pandangan pada pembaca anak – anak, karena tema yang diangkat seputar tingkah laku anak – anak terhadap orang tua, dan juga mengenai pencarian jati diri seorang anak dalam kehidupan.

Karya sastra berbentuk prosa memiliki struktur bangunan yang saling kait mengait, jadi kehadiran satu unsur dapat mempengaruhi unsur lainnya. Struktur bangunan tersebut adalah berupa unsur – unsur seperti adanya tokoh, alur dan latar. Unsur tokoh dalam perannya pada struktur penceritaan menjadi objek utama dari jalannya sebuah cerita. Konflik – konflik yang hadir melibatkan para tokoh menjadi satu kesatuan dalam alur yang terus berkembang sebagaimana konflik – konflik tersebut terus berjalan. Jadi ada benang merah di mana tokoh berhubungan erat

dengan alur. Unsur latar sebagai wadah atau tempat di mana suatu peristiwa dalam cerita terjadi, menjadi unsur yang juga harus hadir dalam keterjalannya logika cerita.

Unsur latar dapat dikatakan penting karena sifatnya sebagai informasi waktu peristiwa dalam cerita terjadi juga sebagai pembeda tempat peristiwa dalam cerita tersebut terjadi. Jadi tiga unsur pembangun karya sastra berbentuk prosa tersebut kehadirannya saling kait - mengait, saling isi – mengisi, saling lengkap – melengkapi, sehingga alur logika cerita dapat diperoleh dari awal hingga akhir.

Pada setiap karya, baik karya berupa lukisan, pahatan, maupun tulisan, sipembuatnya pasti memiliki suatu pesan dari hasil karya yang bukan tanpa ide untuk mewujudkannya. Ide – ide tersebut memiliki nilai – nilai yang ingin disampaikan melalui hasil karya, seperti dalam novel LSK, pengarang mewujudkan ide yang dimilikinya dalam sebuah cerita anak, cerita yang memiliki pesan – pesan yang dapat diungkapkan melalui peristiwa – peristiwa yang terjadi pada tokoh cerita.

Unsur tokoh, alur serta latar berperan dalam pengejawantahan ide – ide yang dimiliki pengarang agar dapat disampaikan terhadap pembaca. Ide – ide tersebut berupa tema dan amanat yang ingin pengarang sampaikan kepada pembaca. Untuk mengungkapkan ide – ide berupa tema dan amanat dapat mempergunakan unsur tokoh, alur dan tema untuk mendapatkannya.

Ketiga unsur tersebut setelah penulis analisis dengan memakai teori Burhan Nurgiyantoro dalam buku *Teori Pengakajian Fiksi*, mendapatkan bahwa ide pengarang berupa tema adalah mengenai perilaku anak terhadap bapak yang

mengutamakan kebenaran dalam bersikap. Sikap yang patuh, sikap yang hormat, sikap yang segan terhadap orang tua, dan lain sebagainya.

Ide – ide pengarang dalam mewujudkan tema banyak didukung dengan menghadirkan amanat – amanat yang terdapat dalam cerita. Amanat – amanat itu berupa nasihat – nasihat mengenai kehidupan yang tidak sederhana, seperti kekayaan itu tidak dapat diperoleh secara instan, harus melalui kerja keras, berusaha serta ketekunan dalam melakukan segala hal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin.** 1987 *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: C.V. Sinar Baru.
- Atar, Semi.** 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Brata, Soeparta.** 1981. *Jatuh Bangun Bersama Sastra Jawa*. Jakarta: Depdikbud.
- Danandjaya, James.** 1991 *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Depdiknas.** 2001 *DONGENG ANAK-ANAK dalam BAHASA ACEH : Analisis Struktur*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- \_\_\_\_\_.2007 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Eneste, Pamusuk.** 1991. *Novel dan Film*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- K.M. Saini, dan Sumardjo Jakob.**1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Luxemburg, Jan Van.** 1992 *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_.1989 *Tentang Sastra*. Jakarta : Intermassa.
- Mido, Frans.** 1994. *Cerita Rekaan dan Seluk Beluknya*. NTT: Nusa Indah.
- Natawidjaja, P. Suparman.** 1982 *Apresiasi Sastra dan Budaya*. Jakarta: PT Intermasa.
- Nurgiyantoro, Burhan.** 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Oemarjati, Boen S.** 1971. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Prawiroatmodjo S.** 1985 *BAUSASTRA JAWA - INDONESIA*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Quinn, George.** 1995. *Novel Berbahasa Jawa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rass, JJ.** 1974. *Bunga Rampai*. Leiden: KTLV
- Ratna, Nyoman Kutha.** 2004. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Relajar.
- Sudjiman, Panuti.** 1990 *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Teeuw A.** 2003 *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tirtawirya, Putu Arya.** 1983. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Flores: Nusa Indah.
- Waluyo, Herman J.** 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren.** 1990. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT. Gramedia.

Sumber lain:

Diambil pada tanggal 9 juli 2008 pukul 14 : 30 wib.

["http://en.wikipedia.org/wiki/The\\_Adventures\\_of\\_Pinocchio"](http://en.wikipedia.org/wiki/The_Adventures_of_Pinocchio)

## LAMPIRAN

### **Ringkasan Cerita *Lelakone Si Kentoes***

Asal mula *Kentoes* adalah sebatang kayu yang berada di rumah pak *Djrabang*, pak *Djrabang* merupakan pembuat boneka kayu. Akan tetapi ketika pak *Djrabang* sedang membuat boneka kayu *Kentoes*, pak *Bandot* datang ke rumahnya, saat itu pak *Bandot* melihat kayu yang sedang dikerjakan oleh pak *Djrabang* untuk dijadikan *angkrok*, pak *Bandot* yang kebetulan memiliki profesi sama dengan pak *Djrabang*, tertarik kepada kayu tersebut, lalu pak *Bandot* meminta kayu yang ingin dijadikan boneka kayu tersebut.

Setelah kayu tersebut selesai menjadi sebuah boneka kayu, lalu dinamakan *Kentoes* oleh pak *Bandot*. Setelah itu, *Kentoes* yang memiliki sifat nakal tersebut, pergi meninggalkan pak *Bandot*, disaat kepergiannya yang tidak jelas ke mana arahnya tersebut, ia bertemu dengan *Ki Toetoer* yang berupa binatang jangkrik, ia menasihatinya agar segera kembali. Akan tetapi *Kentoes* tidak mendengarkannya, lalu ia pun menerima akibat dari perbuatannya yang meninggalkan rumah dan tidak mendengarkan nasihat dari *Ki Toetoer*. Ia pun kehausan dan kelaparan di jalan, dan *Kentoes* meminta - minta kepada warga yang ia lewati untuk sekedar mendapatkan makanan, akan tetapi ia tidak mendapatkannya.

Setelah *Kentoes* sadar dan kemudian pulang ke rumah, ia meminta maaf kepada pak *Bandot* atas kesalahannya tersebut dan tidak akan melakukannya lagi. Dan beberapa hari kemudian *Kentoes* meminta kepada pak *Bandot* agar dibelikan buku sekolah, dengan maksud *Kentoes* ingin sekolah seperti anak - anak lain. Pak *Bandot* yang miskin menjual bajunya untuk membelikan *Kentoes* sebuah buku. Dalam perjalanannya ke sekolah di jalan *Kentoes* mendengar ada suara pertunjukkan golek, ia pun pergi ke sana untuk menonton lalu ia pun melupakan sekolahnya. Buku sekolah tersebut, ia jual kepada seseorang di dekat pertunjukkan golek tersebut untuk membeli karcis masuk.

Ketika sedang menonton pertunjukkan ternyata golek tersebut kenal dengan *Kentoes* dan mereka pun berbicara, ketika sedang berbicara dalang dari pertunjukkan tersebut yaitu pak *Ngleboer* datang dan marah kepada golek - goleknya dan si *Kentoes*, karena pada saat pertunjukkan mereka malah berbicara dan bercanda.

Kemarahan pak *Ngleboer* membuat para golek tersebut hampir dibunuh, akan tetapi si *Kentoes* rela menerima kesalahan mereka dan bersedia menggantikan tempat mereka. Ketika itu pak *Ngleboer* merasa tersentuh hatinya kepada sikap *Kentoes* yang setia kawan, lalu pak *Ngleboer* memaafkan mereka semua.

Si *Kentoes* pergi meninggalkan tempat pertunjukkan tersebut dengan di beri bekal lima dinar oleh pak *Ngleboer*, ketika ia bermaksud ingin pulang ke rumah, dan berniat untuk membelikan pakaian untuk pak *Bandot*, di jalan ia bertemu dengan *Andjing* dan *Koetjing* yang menghasutnya untuk pergi ke *Tegal Kanoegrahan*, dengan alasan di sana ia bisa memperbanyak uang lima dinar tersebut dengan hanya menanam uang tersebut di tanah lalu kemudian disiram. Awalnya si *Kentoes* menolak, tetapi karena akal muslihat si *Andjing* dan si *Koetjing* dalam berbicara, si *Kentoes* pun menyetujui ikut ke *Tegal Kanoegrahan*.

Ketika dalam perjalanan, mereka singgah untuk makan di sebuah rumah makan, setelah makan mereka beristirahat, ketika sedang beristirahat si *Kentoes* di tinggal oleh *Andjing* dan *Koetjing*. Akan tetapi *Kentoes* tetap melanjutkan perjalanannya ke *Tegal Kanoegrahan*, di tengah perjalanan ia bertemu dengan arwah dari *Ki Toetoer* yang telah ia bunuh. *Ki toetoer* kembali menasihati *Kentoes* agar segera pulang, karena menurutnya dengan mengikuti orang yang berkata akan membuatmu kaya mendadak adalah hanya orang gila yang percaya, akan tetapi si *Kentoes* tidak memedulikan nasihat tersebut, ia tetap melanjutkan perjalanan. *Ki Toetoer* pun memberi pesan kepada *Kentoes* agar hati - hati di jalan jangan sampai kena rampok.

Ketika dalam perjalan tersebut, *Kentoes* diikuti oleh dua perampok, *Kentoes* berusaha melarikan diri dari perampok tersebut, akan tetapi perampok tersebut tidak

pernah menyerah, hingga akhirnya usaha *Kentoes* untuk tidak tertangkap sia - sia karena dua perampok tersebut berhasil menangkapnya.

Ketika perampok tersebut menanyakan uang yang dimiliki oleh *Kentoes*, *Kentoes* tidak menjawab sama sekali, karena uang lima dinar miliknya ia sembunyikan di dalam mulutnya. Hingga akhirnya si *Kentoes* digantung di pohon, ia tidak mengatakan apa - apa. Perampok tersebut meninggalkan *Kentoes* tergantung di pohon dengan maksud esok paginya *Kentoes* telah mati, dan mulutnya terbuka kemudian mereka mengambil uang si *Kentoes*.

Ketika si *Kentoes* sedang digantung ada seorang *Poetri Peri* yang melihatnya, lalu menyuruh penjaga rumahnya untuk melepaskan *Kentoes* dan membawanya ke rumah tersebut. Di dalam rumah tersebut *Kentoes* dirawat oleh *Poetri Peri*, dan disuruh meminum jamu, pertama ia menolak untuk meminumnya akan tetapi setelah dibujuk oleh *Poetri Peri*, *Kentoes* pun akhirnya mau meminumnya.

Setelah sembuh *Kentoes* melanjutkan perjalannya ke *Tegal Kanoegrahan*, di jalan ia kembali bertemu dengan *Andjing* dan *Koetjing*, mereka pun kembali pergi bersama - sama ke *Tegal Kanoegrahan*. Sesampainya di *Tegal Kanoegrahan*, si *Kentoes* melakukan hal yang diperintahkan oleh *Andjing* dan *Koetjing* untuk segera menanam uangnya di tanah dan menyiramnya, lalu agar segera meninggalkannya beberapa saat. Saat itu *Kentoes* tidak tahu kalau *Andjing* dan *Koetjing* kembali lagi ke tempat uang itu di tanam dan mengambilnya sebelum *Kentoes* kembali ke sana.

Saat *Kentoes* kembali ke tempat ia menanam uang tersebut, ia tidak menemukan uang sepeserpun di sana. Ketika itu ia ditertawai oleh *Manoek Betet* yang berada di atas sebuah pohon dekat dengan tempat ia menanam uangnya tersebut. Lalu *Kentoes* menanyakan dengan kesal “mengapa kau tertawa, burung betet itu menjawab percuma kau mencari uangmu di situ, tak akan ketemu, karena anjing dan kucing telah mengambilnya.” Burung betet itu pun menyalahkan *Kentoes* yang mau dibohongi, karena menurut *Manoek Betet* tersebut mana ada uang yang ditanam seperti ubi atau terong dapat menjadi berlipat.

Setelah kejadian tersebut *Kentoes* berniat pulang ke rumah *Poetri Peri*, akan tetapi ketika ia berada di tengah sebuah perkebunan, pemilik menganggapnya sebagai pencuri anak ayamnya yang telah hilang, lalu kemudian ia ditangkap dan disuruh tinggal di kandang anjing penjaga.

Ketika ia sedang berjaga di kandang tersebut sekawanan perampok sesungguhnya datang untuk kembali mencuri anak ayam, si *Kentoes* berhasil menangkap mereka, lalu ia pun dibebaskan oleh si pemilik kebun

Setelah kejadian tersebut ia pun pulang ke rumah, akan tetapi di perjalanan pulang ia bertemu dengan pak *Bandot* yang sedang tercebur di lautan dan ditelan oleh ikan *lodan*, akan tetapi *Kentoes* berhasil membawa pak *Bandot* keluar dari perut ikan tersebut. Tak lama setelah kejadian tersebut, *Kentoes* menjadi suka membantu sesama, karena alasan itulah maka *Poetri Peri* menjadikan *Kentoes* seorang anak manusia.

## RIWAYAT HIDUP

WAHYUDI, lahir di Jakarta, 30 September 1984, adalah anak kesepuluh dari pasangan suami istri Abdul Manan dan Tinni. Ia memperoleh pendidikan dasar di Tangerang dan mendapat ijazah Sekolah Menengah Umum Yuppentek 1 pada tahun 2003. ia melanjutkan studi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Program Studi Jawa, dari tahun 2004 – 2008, hingga memperoleh gelar Sarjana Humaniora dengan skripsi yang berjudul Pengungkapan Tema Dan Amanat Dalam Novel *Lelakone Si Kentoes*.

Semasa kuliah ia juga bekerja sebagai panitia lokal (distributor) SPMB 2006 - 2007, UMB 2008, SNM – PTN 2008; menjadi anggota Komunitas Teater Kula; menjadi panitia Kultur Fest 2007; menjadi panitia Fest Bud 2007; menjadi anggota Komunitas Muara Senja. 2005.